

Modul Pembelajaran

أصول التربية النبوية

USHLUTTARBIYAH AN - NABAWIYAH

(Memaknai Metode dan Teknik Tarbiyah Nabawiyah pada Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)

Disusun Oleh :

Dr. Esi Hairani, S.Pd.I., M.Pd.

Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
TAHUN 1440 H/2019 M

لستى هرفنة
29 Januari 2019

Rp. 55.000,-

أصول التربية النبوية

USHLUTTARBIYAH AN-NABAWIYAH

(Memaknai Metode dan Teknik Tarbiyah Nabawiyah pada
Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)

MODUL PEMBELAJARAN

Disusun Oleh:

Dr. Esi Hairani, S.Pd.I., M.Pd.

Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

TAHUN 1440 H/2019 M

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علّم بالقلم ، علّم الإنسان ما لم يعلم ، وصلى الله على رسوله سيّدنا محمد وسلّم ، وعلى آله وأصحابه وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين وكرّم .

Kami panjatkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan bimbingan dalam menyelesaikan modul pembelajaran ini.

Buku ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan ajar mata kuliah *ushuluttarbiyah an-nabawiyah*. Buku ini berisi 4 bagian yang terdiri dari 10 bab. Hadis-hadis nabi yang terkait dengan pembelajaran dielaborasi dengan pembelajaran modern sehingga dapat diaplikasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Bagian pertama buku ini menjelaskan dinamika pendidikan Islam, kedua, menguraikan *fiqh sirah nabawiyah*, ketiga Rasulullah sebagai pembelajar dan guru perdaban dan keempat, memaknai metode dan teknik pengajaran Rasulullah saw pada pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dalam penyusunan modul pembelajaran ini. Semoga buku ini dapat menjadi pedoman dalam penyelenggaraan fakultas.

Jakarta, 25 Januari 2019

Ketua Tim Penyusun,

Dr. Esi Hairani, M,Pd.

أصول التربية النبوية

USHLUTTARBIYAH AN-NABAWIYAH

(Memaknai Metode dan Teknik Tarbiyah Nabawiyah pada Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah)

SAMPUL

PENGANTAR – i

DAFTAR ISI – ii

❖ BAGIAN PERTAMA DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM – 1

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

- A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam – 2
- B. Landasan Pendidikan Islam – 26

BAB III METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Dasar dan Prinsip Metode Pendidikan Islam – 34
- B. Pendekatan dalam Pendidikan Islam – 43
- C. Relevansi Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam menurut Pakar – 57

❖ BAGIAN KEDUA FIQH SIRAH NABAWIYAH – 73

BAB IV TARBIYAH AN-NABAWIYAH

- A. Sejarah Ringkas Kehidupan Rasulullah Saw – 74
- B. Identifikasi Kondisi Objektif Masyarakat Arab – 95
- C. Rasulullah Saw dan Tujuan Pengutusannya – 96
- D. Prinsip-prinsip Keberhasilan Rasulullah Saw – 96
- E. Metode Pengajaran Rasulullah Saw – 103

BAB V RASULULLAH SAW SEBAGAI PEMIMPIN SISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK

- A. Perhatian Rasulullah Saw terhadap Pendidikan – 106
- B. Rasulullah sebagai *Living Model* – 109
- C. Lembaga-lembaga Pendidikan di masa Rasulullah Saw – 116

- D. Lembaga Pendidikan Pasca Rasulullah Saw – 119
- E. Tuntunan Rasulullah Saw tentang Sifat-sifat Guru – 121

❖ **BAGIAN KETIGA RASULULLAH SEBAGI PEMBELAJAR DAN GURU PERADABAN (*LEARNER DAN EDUCATOR*) – 124**

BAB VI RASULULLAH SAW SEBAGAI PENDIDIK

- A. Keberhasilan Rasulullah Saw dalam Mendidik Para Sahabat Ra – 124
- B. Nilai dan Keteladanan Uswah Hasanah Rasulullah Saw dalam Mendidik – 125
- C. Cara Rasulullah Saw Mendidik – 128

❖ **BAGIAN KEEMPAT MEMAKNAI METODE DAN TEKNIK PENGAJARAN RASULULLAH SAW PADA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH**

BAB VII APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN I

- A. Mengkondisikan Proses Belajar – 127
- B. Interaksi Aktif – 130
- C. Metode Belajar Terapan – 134
- D. Mengamanti dan Mengelompokkan – 136
- E. Diskusi dan Minta Masukan 138

BAB VIII APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN II

- A. Cerita dan Kisah – 140
- B. Perumpamaan dan Studi Kasus – 142
- C. Mengajar Sambil Menyemangati – 144
- D. Bahasa Tubuh – 145
- E. Multimedia dan Teknologi Digital –147

BAB IX APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN III

- A. Dalil dan Argumentasi – 149
- B. Perenungan Diri – 151
- C. Penguatan dan Pengulangan – 152
- D. Fokus Satu Demi Satu – 154
- E. Metode Tanya Jawab – 156

**BAB X APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM
PENGAJARAN IV**

- A. Menerka dengan Pertanyaan – 158
- B. Hukuman yang Mendidik – 159
- C. Penghargaan/Hadiah – 160
- D. Pendidikan Lintas Negara – 161
- E. Pendidikan Seksualitas yang Tepat – 162

**DAFTAR REFERENSI
BIODATA PENULIS**

❖ BAGIAN PERTAMA DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ٢٨

28. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS Saba: 28)

BAB I

PENDAHULUAN

PENGANTAR

Pada dasarnya, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam UUSP Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.¹ Sejalan dengan hal itu, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.²

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak, karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.³ Untuk memahami pendidikan Islam harus dianalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. 14 abad yang lalu.⁴ Sejarah Islam telah mencatat mengenai Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Dalam proses tersebut Rasulullah merupakan guru pertama, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Jumu'ah/62: 2.

Pedagogis adalah ilmu/ceni dlm. menjadi seorang guru,
yaitu merujuk pada strategi pembelajaran / gaya pembelajaran / strategi mengajar

¹ Abdul Rahman Saleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa, (Ed. 1-2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 16.

² Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.7.

³ Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 152.

⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisplineer* (Cet.1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) h. 21.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٥٠﴾

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁵

Hadis⁶ merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an,⁷ dan al-Qur'an sendiri memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah saw. Hadis memberikan petunjuk kepada manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupannya. Dalam kaitannya dengan masalah ini,

Muhammad Ajjal al-Khatib mengatakan:

فَالْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ مَصْدَرَانِ تَشْرِيْعِيَانِ مُتَلَازِمَانِ لَا يَحْكُنُ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَفْهَمَ الشَّرِيعَةَ إِلَّا بِرُجُوعٍ إِلَيْهِمَا مَعًا وَلَا غِنَى لِلْمُجْتَهِدِ أَوْ عَالِمٍ عَنْ أَحَدِهِمَا⁸

Al-Qur'an dan al-Sunnah (al-Hadis) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tetap, orang Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alimpun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2004), h. 441.

⁶Hadis secara bahasa berarti sesuatu yang baru, dekat dan berita. Menurut Istilah adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Rasulullah saw. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Tinjauan Ilmu Sejarah* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3. Lihat pula Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet.II; Jakarta: Bulan-Bintang, 1993), h. 205. Bandingkan dengan Subhi al-Şālih, *Ulūm al-Hadīs wa Mustalāhahu* diterjemahkan oleh tim pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 133-136.

⁷Yusuf al-Qarḍāwī, *Taisir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'āsarah fi Dau al-Qur'ān wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Zuhairi Mizrawi dan Imaduddin Rahman dengan judul *Fiqh Taysir: Metode Praktis Mempelajari Fiqhi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 50.

⁸Ajjāj al-Khātib, *Usūl al-Hadīs 'Ulūmuhā wa Mustalāhuhū* (Beirut: Dar al-Fikkr, 1981), h. 35

Firman Allah Q.S. al-Nisa/ 62: 136.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*⁹

Semua petunjuk tersebut di antaranya mengandung nilai-nilai pendidikan, sebagaimana al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah dan syari'ah. Sunnah mengandung petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nabi bersabda.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم قال تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الحاكم)¹⁰

Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang bila kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat. (Dua perkara itu adalah) al-Qur'an dan Sunnah".

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertama, Nabi saw. adalah guru dan pendidik utama. Indikatornya dapat dilihat dalam sejarah bahwa dalam mendidik umat salah satu tempat yang biasa

⁹Kementerian Agama RI, *op. cit*, h. 79.

¹⁰Jalāl al-Dīn 'Abd. al-Rahmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 505.

digunakannya adalah rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam. Kedua, Nabi saw. juga memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis. Ketiga, Rasulullah mengirim beberapa sahabat ke beberapa daerah untuk mengajarkan Islam.¹¹ Semua itu merupakan pendidikan dalam rangka membentuk manusia muslim dan masyarakat Islam. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang.

Pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi manusia yang berorientasi ke depan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan masa kini memiliki daya eksistensi yang tinggi untuk menjangkau masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan pendidikan Islam, awalnya tertuju pada pemberdayaan akidah sebagaimana yang diupayakan oleh Nabi saw. dan akhirnya pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada peningkatan nilai-nilai moral spiritual dan intelektual. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat dicapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek hidupnya.

Keberadaan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok individu yang mampu mengarahkan manusia dalam kurun waktu 23 tahun dengan hasil yang luar biasa, oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi konsep pendidikan Islam dan istilah-istilah yang bermakna pendidikan dalam hadis-hadis nabi, sehingga membuka wawasan pemikiran akan fungsi dari pengistilahan ini dan melihat kedudukannya sebagai sumber dalil kedua.

¹¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19 Lihat juga 'Abd al-Hāmid al-Hāsyimī, *al-Rasūl al-'Arabi al-Murabbi* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 32.

Salah satu pembahasan mengenai istilah pendidikan yang dipakai oleh Rasulullah dalam hadisnya dapat ditemukan dalam hadis sebagai berikut:

1. Kata *tarbiyah* terdapat dalam hadis :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَفَانِي وَأَوَانِي وَأَطْعَمَنِي وَسَقَانِي وَالَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِي أَعْطَانِي فَأَجْزَلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ اللَّهُمَّ رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكُهُ وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ (رواه ابوداود) ¹²

Dari Ibnu 'Umar Bahwasanya ia menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam jika ingin berbaring: Mengucapkan segala puji bagi Allah yang telah mencukupi dan melindungiku, memberi makan dan minum kepadaku, melimpahkan karunia dan melebihkannya, dan Tuhan yang memberi dan memperbanyaknya. Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan. Ya Allah, yang memelihara segala sesuatu dan yang memilikinya, Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka.

2. Kata *ta'lim* terdapat dalam hadis :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا (رواه ابوداود) ¹³

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah 'Azza Wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

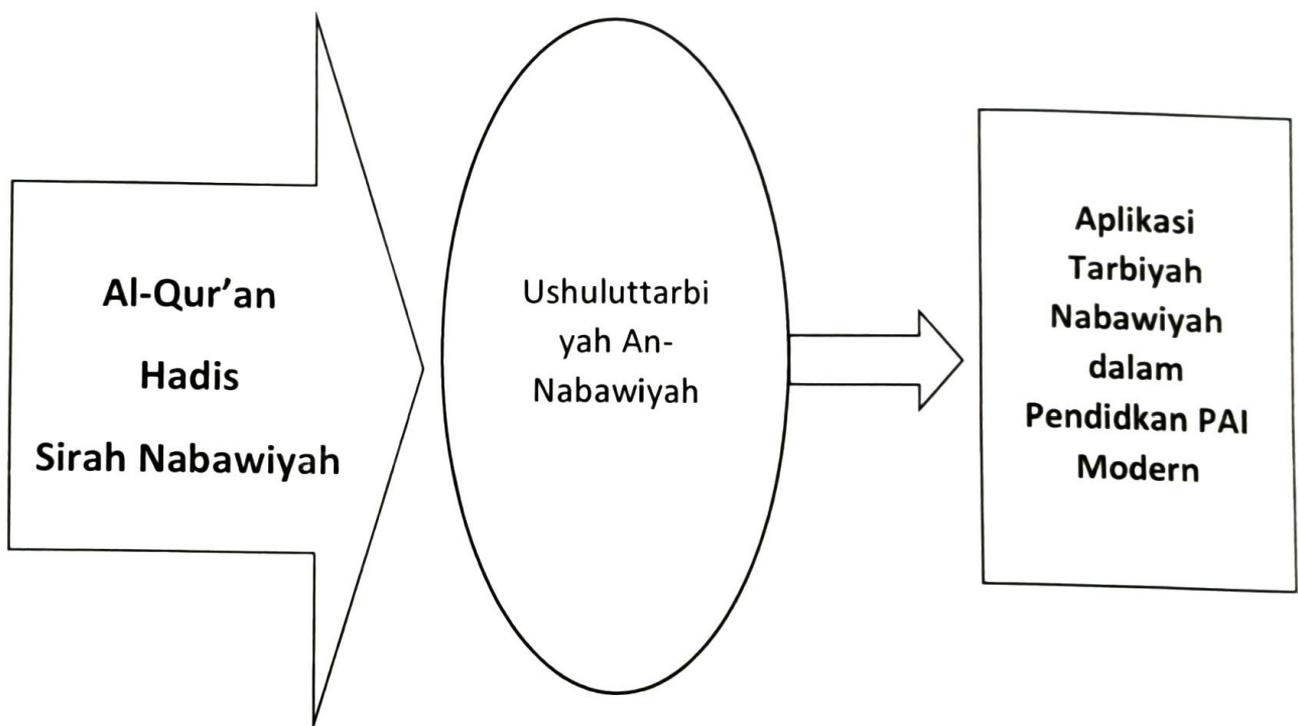
¹²Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Juz V, (Cett. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), h. 191.

¹³*Ibid*, Juz IV, h. 47.

3. Kata *ta'dib* terdapat dalam hadis

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ
ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَزَّوَجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ (رواه ابوداود) ¹⁴

Dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata, "Rasulullah sallallahu 'alaihi wa
sallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita,
lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada
mereka, maka ia akan mendapatkan surga."



¹⁴ *Ibid*, Juz V , h. 223.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an dan Hadis, terdapat beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian "Pendidikan". Istilah yang sering dipakai untuk menunjukan konsep dan kegiatan pendidikan sebagai berikut :

1) *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹⁵ Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu¹⁶ :

a. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, dapat dilihat pada firman Allah QS. al-Rum /30: 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّمِرْوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ

تُرِيدُونَ وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).¹⁷

¹⁵ Ibn 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Juz I, (Kairo : Dār al-Sya'biy,t.th), h. 120.

¹⁶ 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Dipanegoro, 1992), h. 31.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *op.cit*, h.320 . }

b. *Rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Fatihah/1: 2.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*¹⁸

Kata *rabbi* mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.¹⁹

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan oleh Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mendalami, menghayati hingga menjiwai ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghargai agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

- a. memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa
- b. mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. melaksanakan pendidikan secara bertahap.²¹

2) *al-Ta'lim*

→ di h. 10

¹⁸ *Ibid*, h.2.

¹⁹ Omar Muhammad al-Ṭumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h.41.

²⁰ Lihat Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset), h. 131.

²¹ 'Abd al-Rahmān al-Nahlawi, *op. cit*, h. 32.

Transmisi 3 arti: ① sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan & pelafalan yg sama tetapi maknanya berbeda. ② memiliki arti dua kls nomina atau kata benda sehingga transmisi dpt menyatakan nama dari seseorang atau benda dan segala yang dibendakan.

Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu²². Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat Q.S. Al-Baqarah/2:151.

③ pengiriman (penerusan) pesan & sebagainya dari seseorang kepda orang (benda) lain.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²³

Kalimat ayat di atas menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan al-Qur'an dan hikmah kepada kaum muslimin pada zaman itu. Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-'ilmu* dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini Q.S. Muhammad/47: 19.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.²⁴

²² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manār* Juz VII (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h.262.

²³ Kementerian Agama RI, *op. cit*, h. 18.

²⁴ *Ibid*, h. 406

Kata *fa'lam* (ketahuilah) pada ayat di atas memiliki makna tidak sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk amaliah.

3) *Al-Ta'dib*,

Istilah *al-Ta'dib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, konsep ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا كَيْفَ وَقَدْ قَالَ أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي²⁵

Dari Anas radiallahu anhu berkata adalah Rasulullah manusia yang paling baik akhlaknya sebagaimana beliau telah bersabda "Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku".

Kata *Addaba* dalam hadis di atas dimaknai sebagai "mendidik" yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu, pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan.²⁶ Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu :

① *Tujuan Umum atau Tujuan Nasional* : adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non-formal (non-

²⁵ Muhammad 'Alī bin Muhammad 'Ulān bin Ibrāhīm al-Bakrī, *Dafīl al-Fālihīn: Syarah Riyāḍu al-Ṣālihīn*, Jild 5 (Beirut : Dar al-Ma'arif, t.t), h.83.

²⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

klasik dan non-kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang dan materi)²⁷.

- ② *Tujuan Akhir*, adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat Islam sebagai hamba Allah lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat²⁸. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, ^{uruk} perasaan dan indera.

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya, serta mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah QS. al-An'am/6 : 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah, pendidikan sekalian alam".²⁹

- ② *Tujuan Sementara*, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.³⁰ TIU, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan. TIK, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamankan oleh anak didik.

tg/besifat
pengajaran,
mengandung
pelajaran
(petunjuk
penerangan)

27 H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet : IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 39.

28 *Ibid.* h. 40.

29 Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 119.

30 Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 32.

Tujuan operasional : dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, dapat berbuat terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil.³¹ Ibn Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan keagamaan maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhan-Nya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³²

Mustafa Amin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat. Selanjutnya al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.³³ Semua rumusan tujuan di atas berdasarkan firman Allah swt QS: 'Ali 'Imran/ 3:14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ

حُسْنُ الْمَاءِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan

³¹ *Ibid.*

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II : Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h. 25.

³³ *Ibid.*

sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)".³⁴

Selanjutnya firman Allah QS: al-Qasas/ 28 : 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi".³⁵

Dari beberapa defenisi diatas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu peserta didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman nilai, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba dan khalifah, guna membangun dan memakmurkan alam sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh Allah. Perwujudan ini tidak terlepas dari *insan kamil* yang bertaqwa dan berkualitas intelektual.

Tujuan pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas bila dibandingkan dengan tujuan pendidikan. Hal ini dapat dimengerti, karena tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam bukan saja pada pemenuhan aspek material, akan tetapi lebih luas lagi dengan terpenuhinya aspek rohaniah dengan nilai-nilai Ilahiah, sebagai alat kontrol yang tertinggi dari seluruh aktivitas manusia. Keunggulan tujuan pendidikan Islam antara lain bersumber pada kesempurnaan ilahi, yang kemudian tercermin pada semua aspek kehidupan, berlaku pada setiap manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sesuai dengan fitrah manusia; tujuannya jelas, realis, seimbang dan fleksibel. Keunggulan ini yang membedakannya dengan pendidikan lain pada umumnya. Keluasan cakupan aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi pencapaian tujuan jasmaniah,, rohaniah, mental, sosial dan bersifat universal. Bila kesemua aspek ini dapat terealisasi secara

³⁴Kementerian Agama RI. *op.cit.*, h. 77.

³⁵*Ibid.* h., 623.

maksimal, maka akan terwujud kehidupan manusia yang harmonis dan seimbang ke arah pencapaian *mardatillah*. Dalam hal ini layak diangkat sabda nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ (رواه مسلم)³⁶

Dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah.

Demikian luasnya cakupan tujuan yang diinginkan ajaran Islam, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang utuh dan kompleks, serta mampu mengayomi seluruh dimensi dan potensi manusia secara harmonis. M. Mokesteen, melihat pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang adaptik. Mokesteen mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam itu kepada dua macam, yaitu tujuan religius dan sekuler.³⁷

Tujuan pendidikan religius dalam konteks ini dipahami sebagai tujuan pendidikan Islam, yang disusun berdasarkan asas-asas ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Sedangkan pendidikan sekuler yang dimaksud adalah pola pendidikan Islam yang disusun berdasarkan ijtihad ilmuwan atau pakar barat sesuai dengan kebutuhan. Perkembangan zaman yang terlebih dahulu disterilkan dengan nilai-nilai universal menurut Islam.³⁸ Dengan demikian, penyusunan pendidikan pada dimensi ini, bukanlah berarti sama sekali melepaskan diri pada nilai agama (al-Qur'an dan hadis), akan tetapi melakukan elaborasi pola pendidikan yang ada dan tidak ditemukan dalam *nas* tersebut. Dalam konteks ini Nabi bersabda :

³⁶al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarḥ al-Nawawī*, (Indonesia : Maktabah dahlān, t.th), h. 2052.

³⁷Samsul Nizar. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 114.

³⁸*Ibid.* h. 102.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)³⁹

Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.

Dari hadis diatas, terlihat dengan jelas, bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat fleksibel dan universal. Bukan semata-mata ajaran dogmatis non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat secara serasi seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma dan ajaran Islam, sehingga pelaksanaan pendidikannya berkembang secara dinamis. Al-Ghazali dalam Ihya 'Ulumiddin, mengutip sebuah pernyataan dari Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang teksnya sebagai berikut:

قال أبو الدرداء: معلم الخير ومتعلمه في الأجر سواء كن عالماً أو متعلماً أو مستمعاً، ولا تكن رابعاً فتهلك

*"Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebajikan. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak termasuk salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau."*⁴⁰

Dari pernyataan Abu Darda, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bukti-bukti terpampang di hadapan kita. Jepang, misalnya, negeri ini miskin sumber daya alam, tetapi karena pendidikan dan pengajarannya berhasil menggali potensi sumber daya manusia, negara ini menjadi kaya dan diperhitungkan dunia. Sebaliknya, ada negara yang sangat

³⁹al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *op.cit.* h. 1836.

⁴⁰Al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Masyhadul Husaini, tt). h. 10.

kaya sumber daya alam, namun karena pendidikannya kurang mampu menggali sumber daya manusia, negara tersebut miskin.

Yang dianjurkan oleh Abu Darda dalam pernyataannya di atas ialah, manusia harus berilmu dan mengajarkan ilmunya. Oleh karena ada firman Allah swt. QS: Yusuf/12:76:

رَفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui.*⁴¹

Maka batasan orang alim tidak ada. Berarti, selama hayatnya manusia dituntut untuk melibatkan diri dari pendidikan sehingga menjadi insan kamil. Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Al-Ghazali berkata :

“ Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri kepada para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri .”⁴²

Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi dua yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

a. Tujuan jangka panjang

⁴¹Kementerian Agama RI. *op.cit.*, h. 195.

⁴²Al-Gazali, *loc. cit.*, Juz II, h. 217.

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah :

أن الله تعالى قال من عادى لي ولياً فقد آذنته بالحرب وما تقرب إلي عبدي بشيء أحب إلي مما افترضته عليه ولا يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه وإن استعاذني لأعيذنه وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن قبض نفس المؤمن يكره الموت وأنا أكره مساءته (رواه البخاري عن أبي هريرة)⁴³.

“ Sesungguhnya Allah telah berfirman, “Barang siapa memusuhi orang yang setia kepada-Ku (Orang yang Aku cintai), maka sesungguhnya Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku bertaqarub kepada-Ku dengan suatu amal yang lebih Kusukai dari apa yang telah kuperintahkan kepadanya, dan senantiasa bertaqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya dan apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berjuang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta kepada-Ku pasti aku memberinya, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Aku memberi perlindungan kepadanya.: (HR. Bukhari dari Abi Hurairah).

Di samping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu *fardu ‘ain*. Alasannya, di sanalah terdapat hidayah *al-Din*. Hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari’ah. Sementara orang-orang yang hanya menekuni ilmu *fardu kifayah* sehingga memperoleh

⁴³ Imām Suyūṭī, *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, *op. cit.* h. 71.

profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai hidayah al-din, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dariNya. Orang semacam ini tidak dapat melaksanakan amalan ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan karena itu lupa akhirat. Akibatnya, ia tidak mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia di akhirat, Karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Inilah maksud hadis yang dikutip oleh al-Ghazali sebagai berikut :

“ Barang Siapa menambah ilmu (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah , dan justru semakin jauh dariNya.”⁴⁴

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seorang duduk di bangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religious, juga bukan sistem islam tradisional yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan, dan tampaknya sistem pendidikan al-Ghazali mengarah ke sana.

b. Tujuan jangka pendek

Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.⁴⁵ Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahunnya, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayat. Oleh kerna itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke Negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut, menurut konsep ini, tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep

⁴⁴Al-Gazali, *op. cit.*, Juz I, h. 59.

⁴⁵ LD, Crow, Ph.D and Alice Crog, Ph.D., *Educational Psychology*, (New Tirk: American Book Company, t.t), h. 179.

tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada Negara-negara Islam, akan tetapi boleh di mana saja, bahkan di negara anti Islam sekalipun.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardhu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi-profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Tetapi, jika kurang menguasai bahkan tidak kenal sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu menyerahkan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan seperti yang dikatakan Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ... قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري) ⁴⁶

Dari Abu Hurairah berkata: " Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: " Apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, yang tidak ada pengetahuan dalam pekerjaan itu, maka tunggulah kehancurannya."

Berhubungan dengan tujuan pendidikan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa, atau mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya. Mereka akan memperoleh derajat, pangkat dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, popularitas, dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu untuk dijamin. Sebagaimana firman Allah swt. QS: al-Mujadalah/58:11:

⁴⁶ al-Hafiz Abi al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani, *op. cit*, h. 142.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٧﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁷

Karena itulah al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, dan wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi dan fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- 5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁴⁸

⁴⁷ Kementerian Agama RI. *op.cit.*, h. 434.

⁴⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 61.

Kalau kita perhatikan unsur-unsur dalam rumusan di atas, itulah yang membentuk manusia salih. Yang disebut (orang) salih ialah "Manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada tuhan sebagai hambaNya". Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ialah membentuk manusia salih.

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan tinjauan filsafat, dan aksiologi, Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa peserta didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.

Secara sederhana filsafat pendidikan itu adalah nilai-nilai dan keyakinan- keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Filsafat, pendidikan adalah jiwa roh, kepribadian sistem kependidikan nasional, karena sistem pendidikan nasional wajarlah dijiwai, didasari dan menemukan identitas Pancasila, citra dan karsa bangsa, atau tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat Indonesia yang tersimpul dalam pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia tahun 1945.⁴⁹

Filsafat menjadikan manusia berkembang, mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh secara sistematis, agar dapat terarah untuk mencapai tujuan pendidikan penguasaan pemikiran ini dimuatkan dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum sistem pengajarannya dapat terarah, dan lebih dapat mempermudah para pendidik dalam penyusunan yang akan diberikan pada peserta didik.

Usaha berfilsafat adalah usaha berpandangan menyeluruh dan sistematis yang diharapkan manusia itu dapat menguasainya, dengan melalui proses ilmu pengetahuan, melalui proses ini manusia menjadikan pikirannya bekerja sesuai dengan aturan-aturan dan

⁴⁹H. Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. (Cet. II; Jakarta. Gaya Media Pratama, 2002), h. 116.

hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya ataupun di luar dirinya. ✓

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauhmana pengetahuan berpikir dapat dikembangkan.⁵⁰

Dalam proses belajar mengajar pendekatan filosofis dapat diaplikasikan ketika guru mengajar. Contohnya pada pelajaran mengenai proses terjadinya penciptaan alam atau pada proses penciptaan, manusia, dari mana manusia berasal, bagaimana proses kejadiannya sampai pada saat terciptanya bentuk manusia. Hal ini terus berlangsung sampai batas maksimal pemikiran manusia (hingga pada zat yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran yaitu Allah Swt).

Dalam hal ini, al-Qur'an benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya (rasio) secara tepat guna menemukan hakikatnya selaku hamba Allah Swt, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah di bumi.

Pendekatan filosofis, al-Qur'an memberikan konsep secara konkrit dan mendalam. Terbukti dengan adanya penghargaan Allah Swt. kepada manusia yang selalu menggunakan pemikirannya (rasio). Ungkapan penghargaan tersebut terulang sebanyak 780 kali salah satu diantaranya adalah QS: al-Baqarah/ 2 : 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا

أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

"Allah memberikan hikmahNya (mengerti filsafat) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang diberi hikmahNya, sungguh

⁵⁰ Anmal Arief, *op.cit.*, h. 100.

telah diberikan kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal".⁵¹

Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya, sehingga peserta didik terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.

Istilah, yang digunakan al-Qur'an yang diajukan sebagai pengganti kata falsafah adalah *hikmah*. Dalam hal ini, hikmah pendidikan dalam teori pendidikan berarti landasan teori yang diturunkan dari al-Qur'an. Karakteristik utama hikmah yang ditegaskan ulama tafsir adalah, terdiri dari dua elemen dasar : ilmu dan amal. Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa orang yang diberi hikmah menerima anugerah kebijakan yang banyak. Jika hikmah dievaluasikan dengan pembentuk atau orangnya (yakni yang diberi hikmah) maka hikmah menempati derajat yang tinggi.⁵² Filsafat merupakan salah satu ilmu terapan, adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru khususnya.

Masalah pendidikan merupakan hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia bahkan keduanya merupakan proses yang satu. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan secara keseluruhan hanya dengan menggunakan metode ilmiah semata-mata, akan tetapi untuk memecahkan masalah pendidikan seseorang harus menggunakan analisa filsafat.

Ilmu pengetahuan apapun di muka bumi ini pasti tidak terlepas dari nilai, tidak terkecuali ilmu pendidikan. Filsafat dalam kaitannya dengan

⁵¹Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 67.

⁵²Abd al-Rahman Şalih 'Abdullah, *Educational Theoty. A Quranic Outlook*, disunting oleh HMD, Dahlan dengan judul *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya* (Cet. I : Bandung IKAPI : 1991), h. 57-58.

ilmu pendidikan juga menyelidiki nilai-nilai (*value*). Dalam bidang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai disebut aksiologi.

Nilai dan implikasi aksiologi didalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai-nilai tersebut didalam kehidupan manusia dan membinanya didalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan sesuatu itu bernilai baik, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti yang mendalam untuk membina kepribadian ideal.⁵³ Bramel membedakan aksiologi dalam tiga bagian :

1. *Moral conduct*, tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika.
2. *Esthetic Expression*, ekspresi keindahan, yang melahirkan estetika.
3. *Socio-political life*, kehidupan sosial politik, bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosial politik.⁵⁴

Nilai tidak akan timbul dengan sendirinya, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, maka dengan demikian menjadi mungkin adanya saling berhubungan seperti dalam pergaulan masyarakat. Jadi masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai. Dikatakan mempunyai nilai-nilai, apabila berguna (nilai berguna), benar (nilai kebenaran atau logis), baik nilai moral, etis maupun nilai religius.

⁵³Djalaluddin, *op. cit.*, h. 107.

⁵⁴Abd al-Rahman Şalih 'Abdullah, *op. cit.*, h. 106.

B. Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk insan kamil (manusia yang sempurna dan utuh) harus mempunyai landasan tujuan dan oprasionalisasi dalam pelaksanaannya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Landasan pendidikan Islam terdiri dari dua, yaitu : landasan ideal dan landasan operasional.

1. Landasan Ideal

Landasan ideal pendidikan Islam terdiri atas al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁵⁵Berdasarkan landasan tersebut, beberapa pakar pendidikan muslim brlomba merumuskan tujuan pendidikan Islam, tetapi hal itu tidak dapat terlepas dari rumusan pendidikan pertama dalam Islam, Muhammad saw, yang pada hakikatnya dari Allah.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat jibril as. yang didalamnya terkandung ajaran pokok menyangkut seluruh aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yakni akidah dan syari'ah atau iman dan amal.⁵⁶

Dalam al-Qur'an, ajaran yang berkenaan dengan iman tidak lebih banyak dibicarakan ketimbang ajaran tentang amal perbuatan. Ini berarti bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab ruang lingkup amal saleh (syari'ah) itu meliputi semua amal perbuatan manusia baik yang berhubungan dengan Allah (ibadah), yang berhubungan dengan selain Allah dalam hal ini sesama manusia

⁵⁵Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 19. Lihat juga Irpan Abd. Gafar Dm dan Muh. Jamil B., *op. cit.*, h. 76. Bandingkan dengan Umar Muhammad al-Ṭumī al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 424-431.

⁵⁶Zakiah Darajat, *op. cit.* h. 19

(masyarakat), alam dan lingkungan, serta makhluk lain (muamalah), dan juga menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan (akhlak).⁵⁷

Pendidikan merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha untuk membentuk manusia maka ia termasuk kedalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan ini sangat penting sebab ia turut serta menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan.

Al-Qur'an banyak mengandung ajaran yang berisi prinsip-prinsip terkait dengan kegiatan pendidikan, Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. Luqman/31: 12-19 yang berkenaan dengan kisah Luqman ketika mengajari anaknya:

Kisah yang digambarkan oleh ayat-ayat tersebut mengandung prinsip materi pendidikan yang terdiri atas masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dalam arti bahwa Pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang Penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan Perubahan dan Pembaruan.⁵⁸ Dan tetap sesuai dengan kedua sumber pokok, al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

b. Sunnah

Adapun "*Sunnah*", juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki banyak arti menurut bahasa, diantaranya: (*pertama*) jalan yang dijalani baik yang terpuji maupun yang tidak terpuji.⁵⁹ Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتي لو دخلوا حجر الضب
لدخلتموه (رواه مسلم)⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*, h. 20

⁵⁸ Zakiah Darajat, *op. cit.* h. 21

⁵⁹ Al- Majlis al-'A'laa Lissy'u'un al-Islamiyah, *Mausuu'ah 'Ulum al-Hadis al-Syarif* (cet. I; Kairo: wizaratul Awqaf, 2003M/1424H), h. 423.

⁶⁰ *Ibid.*

"Sungguh kalian akan mengikuti *sunnah-sunnah* (jalan-jalan) orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka memasuki sarang biawak sungguh kalian juga akan memasukinya".

Juga sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Imam Muslim:

من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها الي يوم القيامة . ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها الي يوم القيامة (رواه البخاري ومسلم)⁶¹

"Barang siapa menunjukkan sesuatu *sunnah* (jalan) yang baik, maka baginya pahala *sunnah* itu dan pahala orang lain yang mengikutinya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa yang menunjukkan sesuatu *sunnah* (jalan) yang buruk, maka baginya dosa atas perbuatan itu dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat".; dan (*kedua*) "sesuatu tradisi yang sudah dibiasakan juga disebut *sunnah*".

Sedangkan *sunnah* menurut istilah sangat banyak ragamnya pengertian yang dikemukakan oleh para ulama, perbedaan pengertian tersebut ditinjau dari perbedaan tujuan dan arah dalam pembahasan mereka, dan hal tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut:⁶²

Pertama: *Sunnah* menurut ulama ahli hadis, adalah: "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat kelakuan, perjalanan hidup, sampai kepada gerak-gerik dan diamnya baik ketika tidur maupun ketika terbangun, yang demikian itu baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya". Sebagian besar ahli hadis menetapkan bahwa *sunnah* dalam arti yang begini menjadi sinonim bagi *hadis*.

Kedua: *Sunnah* menurut ahli fiqh, adalah: "segala sesuatu yang berasal dari Nabi saw. yang bukan berupa wajib atau fardhu" atau "apa saja yang ditunjukkan oleh dalil baik dari al-Qur'an ataupun dari Nabi

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, h. 424.

saw. ataupun ijtihad para shahabat yang bertolak belakang dengan bid'ah".

Ketiga: Sunnah menurut ahli ushul fiqh, adalah: "segala yang dinukilkan dari Nabi saw., baik perkataan maupun perbuatan, ataupun taqirir yang mempunyai hubungan dengan hukum".

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian sunnah itu sangat tergantung dari subjek dan latar belakang dalam memberikan pengertian tentangnya. Namun tentunya dalam mengkaji hadis sepantasnya dan seharusnya mengambil pengertian sunnah menurut ahli hadis, yang sebagian besar mereka menjadikan *sunnah* sinonim terhadap *hadis*. ✓

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh para ahli fikih, yakni berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah. Dasar kebolehan ijtihad adalah hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا آلُو فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ (رواه

ابو داود)⁶³

Dari al-Haris\ bin 'Amru anak saudara al-Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa orang penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari

⁶³al-Imām al-Ḥafīz Abī Dāwūd Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistāni al-Azdi, *op. cit.*, Juz IV, h. 15.

sahabat Mu'adz bin Jabal. Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: "Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah." Beliau bersabda: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Beliau bersabda lagi: "Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam serta dalam Kitab Allah?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepuk dadanya dan berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah."

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Saw. wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dalam hal materi atau isi, melainkan juga pada sistem dalam arti yang luas.⁶⁴

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat

⁶⁴Lihat Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 21

dalam al-qur'an dan Sunnah hanya bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan prinsip tersebut. Sejak diturunkan sampai Nabi Saw wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.⁶⁵

Pergantian dan perkembangan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam. Bila ajaran itu memang prinsip maka lingkungan dan kehidupan sosiallah yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaliknya, jika dapat ditafsirkan, maka-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad. Kehidupan di zaman ini tentu jauh berbeda dengan kehidupan dan lingkungan ketika ajaran Islam itu diterapkan untuk yang pertama kali. Di samping itu, ajaran Islam berlaku di segala zaman dan tempat, di segala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kebutuhan manusia semakin kompleks.⁶⁶

Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial, manusia tentu saja masing-masing mempunyai kebutuhan individu dan sosial yang meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang terpenting sebab menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersebut sebelumnya. Sistem pembinaan, di satu sisi dituntut agar sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Di sisi lain dituntut agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini senantiasa menuntut para cendikiawan muslim di bidang pendidikan agar selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa

⁶⁵ *Ibid*, h. 22

⁶⁶ *Ibid*, h. 22

relevan dengan tuntutan zaman, ilmu dan teknologi tersebut.

Khusus di Indonesia, ijtihad di bidang pendidikan harus pula relevan dengan falsafah hidup bangsa. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang merupakan tugas warga Negara dan pemerintah harus berlandaskan falsafah hidup bangsa ini dalam membina warga Negara.⁶⁷

Falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah pancasila yang digali dan diramu dari berbagai falsafah dan pandangan hidup yang terdapat dalam komunitas-komunitas masyarakat yang menyatu dalam masyarakat besar bangsa Indonesia. Pancasila adalah rumusan manusia, hasil kombinasi dan godokan yang diserasikan dari berbagai unsur tradisi dan kebudayaan daerah. Kegiatan itu merupakan kegiatan ijtihad. Yakni ijtihad para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip ide kesatuan seluruh rakyat Indonesia. Semua ajaran yang terdapat dalam Negara Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pancasila. Di lain pihak, ajaran Islam harus diamankan oleh penganutnya dalam kehidupan bernegara dengan cara dipertentangkan dengan pancasila.⁶⁸

Sejalan dengan itu, maka pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat harus mencerminkan dan menuju ke arah terciptanya masyarakat pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan pancasila harus dapat saling mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan Islam selain berlandaskan al-qur'an dan sunnah juga berlandaskan ijtihad. Dengan ijtihad itu ditemukan persesuaian antara pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam.

⁶⁷ *Ibid*, h. 23

⁶⁸ Lihat *Ibid*, h. 24

2. Landasan Operasional

Landasan operasional pendidikan Islam merupakan landasan yang terbentuk sebagai aktualisasi dari landasan ideal. Menurut Hasan Langgulung bahwa operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam asas, yaitu :

- a. Asas historis, yakni asas yang memberi persiapan dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturannya, batas-batas dan kekurangan.
- b. Asas sosial, yakni asas yang memberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak dalam hal ini memindah budaya memilih dan mengembangkannya.
- c. Asas ekonomi, yakni asas yang member perspektif tentang potensi-potinsi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab atas anggaran belanjanya.
- d. Asas politik dan administrasi, yakni asas yang memberi bingkai ideologi dari mana ia bertolak dalam mencapai tujuan sesuai dengan cita-cita dan rencana yang telah dibuat.
- e. Asas psikologis, yakni asas yang memberi informasi mengenai watak peserta didik dan guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.
- f. Asas filosofis, yakni asas yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.⁶⁹

Jadi landasan operasional bersifat relatif sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam.

⁶⁹ Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008), h. 4-5.

BAB III METODE DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Dasar dan Prinsip Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam praktiknya banyak terjadi diantara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran oleh pendidik.

Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya dalam mata pelajaran olah raga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang didalamnya terkandung ajaran al-qur'an dan hadis, seperti masalah pakaian yang Islami dan lain-lain praktek olah raga.⁷⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan hadis. Sehingga dalam

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam... op. cit*, h. 19.

pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (al-Qur'an dan hadis).

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya meningkat pula daya intelektualnya.⁷¹ Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.⁷²

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka dia cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena dia berada di depan, maka dia tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga dia memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan teman lainnya, apalagi dia termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

⁷¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, *op. cit.*, h. 198.

⁷² Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20.

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah dasar biologis, sesuai hadis Nabi dalam Sunan Abi Dawud :

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.

Hadis ini mengandung makna mengenai mengajar anak untuk mengerjakan salat sebelum dia balig, merupakan dasar pendidikan Islam dari segi dasar biologis, dikarenakan pendidikan Islam tidaklah membedakan antara orang dewasa dan anak-anak dalam beribadah kepada Allah swt. Hadis ini pula mengajarkan sesuai pendidikan Islam bahwa penanaman nilai-nilai spritual itu dimulai sejak kecil sehingga setelah dewasa akan lebih memudahkan menerima ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya.

c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologinya tetapi juga biologisnya. Seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektual). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.⁷³

Kaitannya dengan metode dasar pendidikan adalah dasar psikologis, sesuai hadis dalam Sunan Abi Dawud :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيًّا قَدْ حُلِقَ بَعْضُ شَعْرِهِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ فَتَنَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ وَقَالَ احْلِقُوهُ كُلَّهُ أَوْ ائْرِكُوهُ كُلَّهُ (رواه ابوداود)

74

Dari Ibnu Umar berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat anak kecil yang rambutnya dicukur sebagian dan disisakan sebagian, lalu beliau melarang hal itu. Beliau bersabda: "Cukurlah semua atau sisakan semua."

Hadis ini menunjukkan akan adanya perubahan tingkah laku yang ditimbulkan sesuai psikologi seorang anak dalam mempelajari Islam, gambaran tentang larangan Rasulullah untuk tidak mencukur rambut anak sebagian saja dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi psikologi anak seperti tidak percaya diri, anggapannya dirinya beda dengan orang lain.

⁷³Zakiah Daradjat, *op. cit.*

⁷⁴Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi,, *op. cit.*, Juz 11, h.248.

d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berhubungan dengan siswa, sesama guru, karyawan, dan kepala Sekolah.⁷⁵

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada dilingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dan pengaruh dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, maupun guru dengan masyarakat, bahkan di antara mereka semua dengan

⁷⁵Zakiah Daradjat, *op. cit*, h.21

pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁷⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis. Dengan keempat dasar tersebut metode pendidikan akan mampu melaksanakan perannya sebagai jembatan menuju tercapainya tujuan pendidikan Islam. Peran ini tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik, walaupun dalam keadaan bagaimanapun.

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarah dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut sebab dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien dan tidak menyimpang dari tujuan semula dari pendidikan Islam. Oleh karena itu seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik.

⁷⁶*Ibid.* h.21

Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.⁷⁷

Perlu juga kiranya diperhatikan pesan Rasulullah terhadap sahabat Mu'az bin Jabal ketika memberikan pendidikan pada Gubernur Romawi di Damaskus dengan ucapan yang memberi pengertian untuk mempermudah bukannya mempersulit.

Hal inilah kiranya, yang perlu bagi seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikannya sehingga para peserta didik tidak menjadi jemu dan bosan. Apalagi para peserta didik yang berusia muda belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami materi yang sulit. Mungkin ada pendidik merasa bangga, kalau peserta didiknya tidak mampu menguasai materi, Sehingga ada asumsi bahwa peserta didik tersebut benar-benar bodoh dan intelengensinya rendah, akan tetapi dibalik itu, justru hal itu merupakan sebuah tindakan yang tercela yang dilakukan oleh pendidik, yang dapat menjatuhkan profesinya sebagai seorang pendidik.

Dalam hadis yang lain Nabi menganjurkan untuk mempermudah jangan mempersulit, sebagaimana dalam hadis Nabi bersabda :

قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (رواه ابوداود)⁷⁸

Gembirakanlah dan jangan membuat mereka lari, mudahkan dan jangan mempersulit." ✓

b. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam

⁷⁷ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, op. cit, h. 53.

⁷⁸ *Ibid.* Juz xiii, h. 224.

menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lama merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan bagi metode berikutnya, demikian seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode yang sudah lewat perlu diperhatikan letak kekurangan dan kelemahannya, dan selanjutnya ditutup pada pertemuan berikutnya. Sedangkan pertemuan berikutnya perlu juga dilihat kelemahan dan kekurangannya, sehingga secara berkesinambungan metode tersebut mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh pendidik untuk masa berikutnya.⁷⁹ Diantara ilmu pengetahuan yang disampaikan pada setiap tahapan, beliau memerhatikan kesinambungan antar materi pada tahap sebelumnya ke tahap berikutnya. Sehingga ada hubungannya antara materi yang sebelumnya dengan materi yang sesudahnya. Hal tersebut menjadi tidak membingungkan peserta didik dalam memahami materi yang sangat banyak dari Rasulullah. Agar materi yang telah diberikan tidak cepat hilang dari ingatan para peserta didik, Nabi Muhammad saw sering kali mengulang-ulang materi-materi yang sudah beliau sampaikan. Hal tersebut sangat berguna untuk membantu agar tetap dapat mengingat dan mengulang kembali apa-apa yang telah diberikan.

c. Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan taklik dengan satu

⁷⁹ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*

macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan pas dengan materi, multi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini, berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁸⁰

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada (tentunya dengan memperhatikan dasar-dasar metode pendidikan yang sudah penulis kemukakan di atas), khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar-benar utuh (manusia yang menguasai iptek dan berhati imtaq).

Dari uraian di atas kiranya dapat penulis katakan bahwa pendidikan Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal oleh mereka, yang jelas dalam metode ini pendidik berusaha menggunakan metode yang efektif dan efisien sehingga tidak harus memerlukan biaya yang berlebihan dalam sebuah proses transformasi materi kurikulum, kecuali memang mengharuskan atau tidak boleh tidak harus menggunakan peralatan yang tentunya membutuhkan biaya untuk pengadaannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebebasan yang diberikan oleh prinsip-prinsip tersebut dibatasi oleh dasar-dasar metode pendidikan Islam itu sendiri.

⁸⁰Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.* h. 55.

B. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Ada tiga istilah yang hampir tidak bisa dibedakan dalam membahas masalah ini yaitu, metode, pendekatan dan teknik.

Metode secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu metha dan hodoss. Meta berarti "melalui" dan hodoss berarti "jalan" atau "cara".⁸¹ Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru guna membantu para peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.⁸² Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *t}ariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pendekatan juga sinonim dari teknik. yang berarti metode, atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu, dengan demikian metode mempunyai pengertian yang lebih luas dan konseptual. Sedangkan pendekatan atau approach merupakan pandangan falsafi terhadap subject materi yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian bahan pelajaran.⁸³

Ada beberapa macam pendekatan dalam pendidikan Islam:

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

⁸¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 61.

⁸²Ahmad Husain al-liqani, *Mu'jam al-Mustalaha al-Tarbawiyah al-Mu'arrifah fi al-Manahij wa Turuq al-Tadris* (Mesir : Alam al-Kutub, 1996), h. 127.

⁸³Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta Kalam Mulia, 2002), h.149.

Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁸⁴

Syaiful Jamarah dkk, menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui oleh seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.⁸⁵

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan akan tetap menyelewengkan dari tujuan tersebut, misalnya mendidik anak menjadi pencuri. Karena itu ciri-ciri pengalaman edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak, kontinyu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah pendekatan pengalaman sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Dengan demikian pendekatan pengalaman ini cenderung ke arah pengaplikasian teoritis: kepada praktis dan juga nilai dari ilmu tersebut. Pendekatan ini sangat relevan untuk dipergunakan dalam pendidikan agama Islam.

Kaitannya dengan pendekatan pengalaman dan metode demonstrasi Rasulullah saw memberikan nasehat atau petunjuk kepada para pendidik dengan memakai kata *عَلِّمْنَا*

⁸⁴Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam ; CV. Berkah Utami, 1996), h. 53

⁸⁵Syaiful Jamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 70

عَنْ عَبْدِ خَيْرٍ قَالَ أَتَانَا عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَدْ صَلَّى فَدَعَا بِطَهْوَرٍ فَقُلْنَا مَا يَصْنَعُ بِالطَّهْوَرِ وَقَدْ صَلَّى مَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَعْلَمَنَا فَأْتِيَ بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَطَسْتٍ فَأَفْرَعُ مِنَ الْإِنَاءِ عَلَى يَمِينِهِ فَعَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثًا فَمَضَّمَصَ وَنَثَرَ مِنَ الْكِفِّ الَّذِي يَأْخُذُ فِيهِ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَغَسَلَ يَدَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا ثُمَّ جَعَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا وَرِجْلَهُ الشَّمَالَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَعْلَمَ وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ هَذَا (رواه ابواداود) ⁸⁶

Dari Abdi Khair, dia berkata; Ali radliallahu 'anhu pernah menemui kami sedangkan dia telah shalat, lalu dia meminta untuk didatangkan air bersuci, maka kami katakan; "Apa yang akan dia lakukan dengan air suci sedangkan dia sudah shalat? Dia tidak berkehendak kecuali untuk mengajari kita." Lalu didatangkan bejana berisi air, kemudian dia menuangkan air dari bejana tersebut pada tangan kanannya, dia membasuh kedua tangannya tiga kali, lalu berkumur dan beristinsyaq tiga kali, dia berkumur dan beristinsyaq dari telapak tangan yang dia gunakan untuk mengambil air (yakni dengan tangan kanannya), lalu dia membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya tiga kali dan membasuh tangan kirinya tiga kali, lalu mengusap kepalanya satu kali, kemudian membasuh kaki kanannya tiga kali dan kaki kirinya tiga kali kemudian berkata; "Barangsiapa yang ingin mengetahui wudhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia adalah seperti ini."

Metode pengajaran rasulullah ini adalah dengan cara mendemonstrasikan sesuatu melalui sahabatnya Ali radliallahu 'anhu oleh beliau ketika hendak mengajarkan sesuatu. Dalam metode ini, cara yang rasulullah terapkan adalah dengan menunjukkan atau mendemonstrasikan sesuatu yang menjadi objek pembahasan ke hadapan peserta didik beliau. Dengan metode ini, dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih tergugah dalam memperhatikan apa yang sedang di ajarkan. Dan metode ini dapat lebih

⁸⁶Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz 1, h. 189.

mempermudah peserta didik untuk memahami materi-materi yang sedang diajarkan. Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau peserta didik yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Dalam penerapan metode ini, Rasulullah terkadang menggunakan alat-alat atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, dan terkadang pula memanfaatkan anggota-anggota tubuh beliau.

Nabi Muhammad saw mengajarkan kepada peserta didik beliau tentang suatu kaedah yang besar yaitu tentang ilmu pengetahuan, dan menanamkan metode umum dalam penelitian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan hasil perubahan dan pengalaman, pengamatan dan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan metode eksperimen untuk mendapatkan hakekat ilmu pengetahuan.

Untuk menguatkan kaedah ini dan mengajarkannya serta agar senantiasa terekam kuat dalam ingatan peserta didik, Rasulullah membimbing peserta didik beliau untuk melakukan suatu percobaan dan pengamatan, bukan hanya sekedar menyampaikan teori. ✓

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.⁸⁷

⁸⁷Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 184

Menanamkan kebiasaan yang baik bukan suatu hal yang mudah, tetapi membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang, tapi bila sudah menjadi kebiasaan maka sulit pula untuk mengubahnya.

Adalah sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak, oleh karena itu Rasulullah banyak memberikan sinyal pada setiap orang tua agar membiasakan anaknya dalam hal kebaikan sejak dini, misalnya Rasulullah memerintahkan untuk mengazani telinga bayi ketika baru dilahirkan, hal ini diharapkan agar sang anak terbiasa mendengarkan kalimat tauhid atau kalimat *tarayyibah*. Rasulullah menganjurkan pada orang tua untuk memerintahkan s}alat lima waktu pada usia tujuh tahun walaupun di usia tersebut seseorang belum diwajibkan s}alat, namun ini juga dimaksudkan agar seorang anak membiasakan dirinya untuk melakukan s}alat lima waktu. Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابوداود) ⁸⁸

Dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini baik kebiasaan yang berhubungan dengan dirinya sebagai seorang hamba, maupun posisinya sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya. Untuk itu metode ceramah yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.⁸⁹

⁸⁸*op. cit*, Juz II, h. 161

⁸⁹Mappanganro, *op.cit.*, h. 54

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang, emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan sekitarnya. Misalnya dalam diri seseorang dapat timbul rasa senasib dan sepenanggungan setelah menyaksikan beragam penderitaan yang dialami seseorang dalam tayangan televisi. Begitu juga kesadaran akan ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebaikan dan menjauhi yang mungkar.⁹⁰

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam.

Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, Tanya jawab, demonstrasi, meniru, diskusi, sosio drama, dan pelaksanaan tugas.⁹¹

Inti dari pendekatan ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru dengan cara apa saja untuk menggugah perasaan dan emosi subyek didik sehingga perasaan dan emosinya termotivasi ke arah internalisasi nilai agama Islam ke dalam diri subyek didik.

Kaitannya dengan pendekatan emosional, Rasulullah saw memberikan nasehat atau petunjuk kepada para pendidik dengan memakai kata **أَبَّ**

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ
ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ (رواه ابوداود) ⁹²

Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita,

⁹⁰Syaiful Jamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 73

⁹¹Mappanganro, *lot.cit.*

⁹²Abu Tasyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiv, h. 55

lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga."

Hadis ini mengajarkan tata cara pendekatan emosional dalam mengembangkan pendidikan Islam, karena banyak hal yang perlu dihadapi dengan menampakkan penguasaan emosional yang matang dan bagus sebagaimana makna yang dikandung oleh hadis ini.

Dalam membangkitkan perhatian peserta didik, Rasulullah menggunakan beberapa cara diantaranya, memanggil peserta didik, memegang tangan atau bahu peserta didik, dan merubah posisi. Hal ini dimaksudkan agar perhatian peserta didik menjadi bertambah, serta demi mengarahkan pendengaran penglihatan, dan hati peserta didik agar secara fisik dan psikologis lebih siap dan lebih memperhatikan apa yang beliau ajarkan. Ketika didapati ada peserta didik beliau yang menampilkan sikap atau perbuatan yang tak semestinya ia lakukan, maka dengan segera Rasulullah memperingatkannya. Namun bila sikap dan perbuatan tersebut sudah terlampaui batas kewajaran (keterlaluan) maka Rasulullah pun mulai menampakkan kemarahannya. Kemarahan disini bukanlah luapan emosi yang tak terkendali, namun adalah sebuah sikap yang berupa jalan untuk mendidik atau mengarahkan ke jalan yang benar.

Dengan berdalil pada al-Qur'an dan hadis, bahwa setiap insan yang mencari ilmu (belajar) akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat dari Allah swt dan mendapatkan kedudukan yang mulia. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa giat dalam menuntut ilmu (belajar).

d. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agar dengan menekankan dari segi kemanfaatan ilmu bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ilmu agama yang dipelajari bukan hanya sekedar melatih otak melainkan diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁹³ Dengan demikian dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat menjadikan agarna lebih hidup dan dinamis.

Kaitannya dengan pendekatan fungsional, Rasulullah saw memberikan :

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابوداود) ⁹⁴

Dari Salim dari Bapaknya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi atau merendahkannya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan Barang siapa membebaskan kesulitan seorang muslim di dunia, maka Allah akan membebaskan kesulitannya di akhirat. Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat."

Hadis ini menjelaskan mengenai fungsi seseorang dalam mengembangkan ilmunya ataupun menjadikan diri sumber untuk orang lain mendapatkan manfaat dari dirinya.

e. Pendekatan Keteladanan

⁹³ Ramyulis, *op.cit.* h. 153

⁹⁴ Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit.*, Juz xiii, h. 223

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak berlangsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.⁹⁵ Hal ini disebabkan karena pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam, segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam Rasulullah dikenal sebagai teladan yang baik, Allah swt, berfirman dalam QS. al-Ahzab/33: 21.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁹⁶

Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya akhlak anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَّاجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه ابوداود)⁹⁷

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani.

⁹⁵Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam .op.cit.*

⁹⁶Kementerian Agama RI, *op. cit*, h. 336

⁹⁷Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadi, *op. cit*, Juz xiii, h. 58

Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan.

Hadis ini mengandung makna mengenai mengajar peserta didiknya dengan keteladanan. Sebagai seorang pendidik dan pengajar harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang pendidik. Dasar kaedah ini adalah bahwa pengajaran yang dilakukan melalui keteladanan yang didapatkan oleh peserta didik dari gurunya lebih baik dari pada sekadar menyampaikan pemikiran melalui lisan kepada peserta didiknya. Begitu pula bila seorang pendidik yang hanya memberikan nasehat-nasehat berupa akhlak yang mulia, tetapi tingkah laku pendidik tersebut sangat berlawanan dengan yang disampaikannya, dapat menimbulkan kegagalan dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik. Sehingga untuk dapat dijadikan sebagai sebuah keteladanan, seorang pendidik harus dapat memberikan pemikiran-pemikiran berupa nasehat-nasehat akhlak serta mampu untuk mengaplikasikannya pada kepribadiannya.

Melirik pada kata-kata berikut, "Nabi Muhammad saw sebagai seorang pribadi adalah contoh terbaik sebagaimana al-Qur'an berjalan, sebagaimana al-Qur'an hidup dan dihidupkan dalam kehidupan keseharian" diharapkan seorang pendidik dan pengajar mencontoh dari pribadi agung, Nabi Muhammad saw, yang merupakan cerminan akhlak dari al-Qur'an yang mulia. Sehingga setiap peserta didik memiliki sosok teladan yang baik dan pantas untuk ditiru, yaitu **pendidiknya sendiri**, yang akan lebih terkesan (menyentuh jiwa) pada **jiwa peserta didik**. ✓

Dalam setiap penyampaian materi-materi ilmu pengetahuan perlu dihiasi dengan nilai-nilai akhlak. Dengan seorang pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didiknya dan perhatian seorang pendidik dalam mendidik akhlak peserta didiknya maka generasi yang terbentuk yaitu selain menguasai bidang-bidang tertentu dalam ilmu

pengetahuan, memiliki nilai-nilai akhlak (moralitas yang baik) pula. Perlu untuk ditekankan bahwa belajar dan mengajar dalam kaca mata rasulullah adalah mengubah perilaku dan mendidik jiwa dan kepribadian manusia. Sehingga peserta didik memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Sebagai seorang pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, sepatutnya memiliki modal dasar yaitu berupa ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini adalah sebuah poin yang amat penting dalam kelancaran sebuah proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan itu. Bila seorang pendidik tidak menguasai bahan yang akan diajarkan, tidak mempunyai pemahaman tentang sebuah ilmu pengetahuan, maka dikhawatirkan akan terjadi pembodohan (kesalahan pentransferan ilmu pengetahuan) kepada peserta didik. Efeknya, peserta didik mendapat ilmu pengetahuan yang salah (tidak sesuai dengan fakta atau kebenaran).

Bahwasanya Nabi Muhammad saw mengancam pada seseorang yang memberikan atau memberitakan sesuatu yang tidak benar, yang tidak secara pasti ia ketahui tentang kebenarannya. Oleh karena pentingnya faktor ini, maka diharapkan, bahkan diharuskan setiap pendidik untuk mempelajari (belajar) ilmu pengetahuan yang kelak akan ditransfer (diajarkan) kepada peserta didik. Sehingga terciptalah generasi yang berilmu yang akan tetap mewariskan dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan pada setiap generasi. Sehingga terbentuk generasi yang memiliki tingkat kecerdasan rasio yang tinggi.

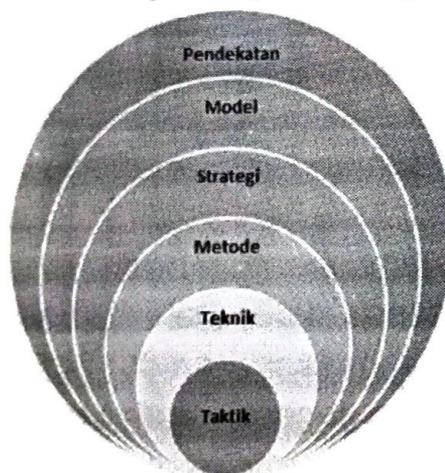
Ilmu agama adalah sebuah kebutuhan bagi setiap individu. Agama Islam ditujukan pada setiap insan, mengenalkan kepadanya siapa Tuhan mereka, apa hakekat hidup mereka, apa dosa dan pahala itu, dan lain sebagainya. Dengan dimilikinya (memahami) ilmu agama maka akan terciptalah ketenangan batin pada diri seorang pribadi tersebut. Sehingga ilmu agama tidak dapat dipisahkan dari setiap penyampaian ilmu pengetahuan. Jadi seorang pendidik harus paham terhadap ilmu agama Islam. Sehingga diharapkan akan dapat

memberikan efek positif terhadap peserta didik yang berupa pengetahuan ilmu agama yang dapat diaplikasikan dengan amal perbuatan yang baik dan benar. Dalam hal ini, maka diharapkan tercipta generasi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Pada zaman sekarang, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat cepat dalam pencarian dan penyebaran informasi, sehingga sebuah informasi itu dapat diakses oleh siapaun dengan cepat dan mudah. Oleh sebab itu, maka seorang guru harus senantiasa menambah wawasannya dengan senantiasa menguasai dan menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi, menjadi seorang pendidik adalah seseorang yang menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya, baik dari segi akhlaknya dan keilmuannya.

Kerangka konseptual pembelajaran



Pendekatan

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*)

Model

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992).

Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."

Strategi

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien.

Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang

sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

C. Relevansi Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam menurut Pakar

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹⁸ Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Dalam pandangan filosofi pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai dua fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.

Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat, sebaliknya *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.⁹⁹

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd al-Rahman Gunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

⁹⁸Ṣaḥīḥ ‘Abd al-‘Azīz, *al-Tarbiyah al-Ḥadīṣah Maddatuha, Mabādi’uha, Tariqatuhā al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris)* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H), h. 196 .

⁹⁹Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 97.

3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.¹⁰⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu :

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).¹⁰¹

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi

¹⁰⁰Muhammad 'Aṭiyah al-Abrasyi, *Rūḥ al-Tarbiyah wal al-Ta'lim* (Kairo: Isa al-Bābi al-Nalabi & Co), h. 257 .

¹⁰¹Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husana, 1985), h. 79.

kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat, guru semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya.

Pada titik awal ini sudah terdapat perbedaan besar antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan barat yang dianggap sebagai metode pendidikan model itu. Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa peserta didiknya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya pendidik harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan peserta didiknya memilih jalan yang salah.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didik ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didik itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, metode yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Selain itu harus pula diperhatikan tahapan-tahapan penggunaan metode. Turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap yang menjawab masalah-masalah yang timbul saat itu, membuktikan bahwa

metode al-Qur'an adalah pendekatan masalah atau problem yang terjadi sehari-hari (*problem Solving*), demikian juga dengan hadis nabi. Dikenalnya istilah : *asbāb al-nuzul* dan *asbāb al-wurud*, memperkuat keterangan diatas. Mempelajari metode turunnya al-Qur'an dan hadis (*asbāb al-nuzul* dan *asbāb al-wurud*) membuktikan bahwa metode yang dianut oleh al-Qur'an adalah induktif, yaitu berangkat dari kenyataan yang terjadi dan sampai pada satu kesimpulan.

Namun al-Qur'an juga menganut metode deduktif berupa wahyu yang diturunkan menyangkut hal-hal yang terjadi untuk dipakai sebagai pedoman pada hal-hal yang berlaku umum dikemudian hari (sepaimana kaedah ushul Fiqh: "*al-ibrah fi- umum al-lafz la fi khusus al-sabab*").

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam diantaranya :

a. Al-Gazali

Penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu berlangsung, al-Ghazali mengutip sebuah hadis yang artinya sebagai berikut :

“Seorang anak pada tujuh hari dari kelahirannya disembelihakan hewan akikah dan diberi nama baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, didiklah ia. Ketika berusia 9 tahun, latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi bila ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah ia terlepas tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya., “ Aku telah mendidikmu , mengajarmu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia maupun siksamu di akhirat. (HR. Ibnu Hibban dari Anas bin Malik).¹⁰²

Implikasi dari hadis ini ialah, bahwa pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan perkembangan

¹⁰²Abidin Ibnu Rusn, *op. cit.* h. 97.

anak, baik fisik maupun psikisnya. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimalnya hingga berusia 16 tahun. Selanjutnya pembentukan pribadi anak menjadi tanggung jawab diri anak itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Dari uraian di atas, dapatlah dirumuskan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu: “ proses memanusiaikan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan dari kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.”

Seharusnya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, Demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.

Proses penuntutan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedangkan keyakinan dengan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih ini dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi kelangit.

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode al-Gazali dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa peserta didik yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan aqidah.¹⁰³

b. Adullah Nasih 'Ulwan

¹⁰³*Ibid.* h. 97.

Selanjutnya Adullah Naṣih'Ulwan, menguraikan pula empat macam yang harus dilakukan oleh pendidikan di rumah tangga (orang tua) dalam tanggungjawabnya mendidik keinginan anak.

- 1) Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca *La ilaha Illallah*;
- 2) Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram;
- 3) Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun;
- 4) Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca al-Qur'an.¹⁰⁴

b. Abd al-Rahman al-Nahlawi

Al-Nahlawi mengemukakan pula metode al-Qur'an dan hadis yang dapat menyentuh perasaan yaitu :

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
- 2) Mendidik dengan kisah Qur'ani dan Nabawi.
- 3) Mendidik dengan *amsal* Qur'ani dan Nabawi
- 4) Mendidik dengan memberi teladan.
- 5) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- 6) Mendidik dengan mengambil *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'iz}ah* (peringatan)
- 7) Mendidik dengan membuat senang (*targib*) dan membuat takut (*tarhib*).¹⁰⁵

c. Umar Muhammad al-Tumi al-Syaibani

Mengemukakan metode-metode adalah:

- 1) Metode pengambilan kesimpulan-kesimpulan atau induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada unang-undang umum.
- 2) Metode perbandingan
- 3) Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting tersebut, kemudian menjelaskan dengan

¹⁰⁴Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Bandung: Asyifa', 1981). h. 34.

¹⁰⁵Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, *op cit.* h. 15.

terperinci.

- 4) Metode dialog dan perbincangan.
- 5) Metode lingkaran (*halaqah*), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.¹⁰⁶

d. Abdurrahman Saleh Abdullah, mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu :

- 1) Metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita dan ceramah adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik.
- 2) Metode diskusi, tanya jawab atau dialog. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu prinsip umum di luar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.
- 3) Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.
- 4) Metode hukuman dan ganjaran. Efektifitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya yang membuat merasa aman. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman tersebut.¹⁰⁷

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa metode mengajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan

¹⁰⁶Umar Muhammad al-Ṭumy al-Syaibani, *op. cit.* h. 33.

¹⁰⁷Abd al-Rahman Ṣalih 'Abdullah, *op. cit.* h. 27.

perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

Semua metode tersebut sebenarnya sudah terkandung dalam metode mengajar dalam al-Qur'an yang ditempuh melalui tiga cara, sebagaimana dalam firman Allah swt. Q.S. al-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".¹⁰⁸

Pada ayat tersebut metode mengajar ditempuh melalui tiga cara :

- (1) *al-hikmah*
- (2) *al-mauizhah hasanah* dan
- (3) *mujadalah hi allati hiya ahsan*.

a. *Al-Hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*. Bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman.

Menurut M.Abduh bahwa, *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faidah di dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafaz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya.¹⁰⁹

Orang yang memiliki *hikmah* disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *op. cit*, h. 225.

¹⁰⁹Abu Hayam, *al-Bahrul Muhit*, Jilid I (t.p.t.t.), h. 392.

hikmah sering juga dikaitkan dengan filsafat. Karena filsafat juga berarti mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Toha Yahya Umar, mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹¹⁰ *Al-hikmah* diartikan pula *al-adalah* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilan* (ketabahan). Disamping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Hikmah* adalah perkataan yang tegas disertai dengan dalil-dalil yang memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan. Menurut Muh.Nasir *hikmah* adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan, ilmu yang terpadu dengan rasa periksa. Sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan Sesutu yang bermanfaat dan berguna.¹¹¹

b. *Al-Mau'izat al-hasanah*

Secara bahasa, *mau'izat al-hasanah* terdiri dari dua kata, *Mau'izatil* dan *hasanah*. Kata *Mau'izat* berasal dari kata *wa'aza- ya'iza- wa'izatan* yang berarti, nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* adalah lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

1. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Mau'izat al-hasanah* adalah perkataan –perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.¹¹²
2. Menurut Hamka, *Mau'izat al-hasanah* diartikan sebagai pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat.¹¹³
3. Abd. Hamid al-Bilali, *Mau'izat al-hasanah* adalah salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah swt dengan

¹¹⁰Rahmat Semesta, *Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kencana 2003), h. 10.

¹¹¹Muhammad Nasir, *Fiqh al-Da'wah* (Cet. I; Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia 1978), h. 17.

¹¹²Ibn Manzar, *Lisan al-Arab*, Jilid VI. (Beirut Dar al-fikr, 1990), h. 466.

¹¹³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), h. 319.

memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹¹⁴

Mau'izat al-hasanah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jadi *Mau'izat al-hasanah* mengandung arti perkataan yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang serta ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada laraangan dan ancaman.

c. *Al-Mujadalah bi al-Lazi Hiya Ahsan.*

Dari segi bahasa lafaz *mujadalah* terambil dari kata *jadalah* yang bermakna meminta, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan fa'ala*, *jaadala* bermakna debat, dan *mujadalah* perdebatan.¹¹⁵ Kata *Jadalah* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan pendapaatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹¹⁶

Menurut istilah terdapat beberapa pengertian al-mujadalah yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan Sayyid Muhammad Tantawi ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹¹⁷

¹¹⁴Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Da'wah Fi Inkar al-Mungkar* (Kuwait: Dar al-Da'wah 1989), h. 319.

¹¹⁵Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir* (Cet. XVI; Jakarta: Ppustaka Mogresif, 1997), h. 175.

¹¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II dan IV, Lenttera Hati (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 553.

¹¹⁷Rahmat Semesta, *op. cit*, h. 20.

Metode Qur'ani tersebut di atas menuntut kepada pendidik untuk berorientasi kepada "educational needs" dari peserta didik berupa faktor "human nature" yang potensial tiap pribadi anak dijadikan sentrum proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangan. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna ini selain memudahkan bahan pengajaran ini untuk diterima peserta didik, juga hubungan guru dengan peserta didik tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter peserta didik dan kewibawaan guru sebagai pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan. Peserta didik akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal peserta didiknya dengan seksama. Saling menghormati hanya akan tercipta kalau ada saling mengenal. Tanggungjawab guru terhadap peserta didik selain dari menghargai fitrah dan membina pembentukan karakter mereka, juga memberikan perasaan aman dan ketenteraman pada diri peserta didik, yaitu dengan menggalakkan peserta didik belajar menerima ganjaran dan hukuman.

1. Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam

Metode mengajar dalam pendidikan Islam sebenarnya dapat saja mengadopsi metode yang umum dipakai dalam pengajaran selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya dalam al- Qur'an dan hadis.

Metode-metode tersebut diantaranya;

(1) Metode Ceramah, (2) Metode Diskusi, (3) Metode Tanya Jawab, (4) Metode Demonstrasi, (5) Metode Karyawisata, (6) Metode Penegasan, (7) Metode Pemecahan Masalah, (8) Metode Simulasi, (9) Metode Eksprimen (10) Metode Unit, (11) Metode Sosio Drama, (12) Metode Kelompok, (13) Metode Studi Kemasyarakatan, (14) Metode Modul, (15) Metode Berprogram, (16) Dan lain-lain.¹¹⁸

¹¹⁸ 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, op. cit, h. 61.

2. Teknik Mengajar dalam Pendidikan Islam

Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam.

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Rasulullah adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah *sidiq, amanah, tablig, dan fatanah*, Pribadi seperti yang diteladankan Rasulullah itulah seyogyanya dimiliki dan ditampilkan oleh setiap pendidik karena Rasulullah adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.¹¹⁹

b. Mendidik Melalui Kebiasaan

Faktor ini perlu diterapkan pada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *basmallah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu:

Kebiasaan yang bersifat otomatis, dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.¹²⁰

c. Mendidik Melalui Nasihat dan Cerita

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, nasihat dan cerita merupakan cara mendidik yang bertumpu pada

¹¹⁹*Ibid*, h. 61.

¹²⁰*Ibid*. h. 62

bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan (massage/informasi) dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.¹²¹ Demikian al-Qur'an berfungsi sebagai penerang bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam Q.S.Luqman/31:13-19, misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Demikian juga dalam Q.S. al-Maidah/5:27-30, cerita yang mengandung petunjuk dan pelajaran.

• وَأَنْتَ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنْ
 الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾ لَئِن بَسَطتَ إِلَى يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي
 مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ
 بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ
 قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٠﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa" "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin

¹²¹ Ibid, h.62

agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.¹²²

Sekali lagi, demikian banyak cerita yang mengandung nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang sungguh sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Cerita-cerita dan nasehat itu akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, bila disampaikan secara baik.

d. Mendidik Melalui Disiplin

Kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolok ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara disiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya.

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.¹²³

¹²²Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 89.

¹²³Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 63.

e. *Mendidik Melalui Partisipasi*

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain. Ia saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga perlu bekerja sama, agar percaya mempercayai dan saling hormat menghormati. Kehidupan seperti ini mengharuskan manusia saling memperlakukan sebagai subyek dan bukan yang satu menempatkan dan memperlakukan yang lain sekedar sebagai obyek.¹²⁴

Dalam interaksi pendidikan, di satu sisi peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh pula diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi terhadap semua aktivitas orang dewasa. Banyak aktivitas orang dewasa yang dapat diikuti sertakan kepada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mengantarkannya pada tingkat kedewasaan. Sebaliknya banyak pula aktivitas orang dewasa yang tidak pantas diikuti oleh anak, akan berakibat pada perkembangan psikisnya.

Interaksi pendidikan, kata *ud'u* (mengajar) dapat diartikan, memberikan kesempatan berpartisipasi antara lain melalui proses bertukar pikiran, antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu ia diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan, untuk ikut serta memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan dari masyarakat sekitarnya. Persesuaian dengan ungkapan di atas, sebagai pendidik hendaknya pandai-pandai dan selektif dalam memilih jenis kegiatan untuk mengikut sertakan peserta didik sebagai dimaksud dengan firman Allah di atas, yaitu:¹²⁵ *"Ajaklah dengan penuh kebijaksanaan, agar memperoleh pengajaran.*

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Abd al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 64.

f. *Mendidik Melalui Pemeliharaan*

Setiap anak yang lahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya, dalam keadaan belum dewasa, sedangkan kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu bentuk pemeliharaan adalah bahwa sang ibu agar menyusukan bayinya. Pemeliharaan itu akan semakin rumit mana kala anak semakin tumbuh dan berkembang. Khususnya yang berkenaan dengan masalah aqidah, akhlak, dan syariah. Dalam masalah ini, anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau lingkungannya.¹²⁶

¹²⁶ *Ibid.*,

❖ BAGIAN KEDUA FIQH SIRAH NABAWIYAH

MURIDNYA GURU BUKAN MURINDYA BUKU

Al-Qur'an

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

7. Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui (Al-Anbiya: 7)

Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". (HR Bukhari)

BAB IV

TARBIYAH AN-NABAWIYAH

A. Sejarah Ringkas Kehidupan Rasulullah Saw

Satu-satunya rasul Allah yang diutus untuk semua ras dan golongan adalah nabi Muhammad saw. Karena itu ajarannya sangat universal; tidak hanya tentang ibadah dan keakhiratan, namun juga urusan-urusan duniawi yang mencakup semua sisi kehidupan manusia, mulai dari masalah makan hingga urusan kenegaraan. Namun demikian, masih banyak orang yang buta terhadap pribadi dan kehidupan beliau. Akibatnya, mereka terhalang untuk melihat dan merasakan kebenaran yang dibawanya.

Kelahiran Muhammad Saw

Nabi Muhammad saw lahir di Makkah pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah dalam keadaan yatim. Penamaan tahun Gajah berkaitan dengan peristiwa pasukan Gajah yang dipimpin oleh Abrahah, Gubernur Yaman yang ingin menghancurkan Ka'bah. Namun sebelum sampai ke kota Makkah, mereka diserang oleh pasukan burung yang membawa batu-batu kerikil panas (lihat QS Al-Fil: 1-5).

Kelahiran Nabi Muhammad Saw bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi. Sekitar tahun 570 M, Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya ataupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di Selatan dan Syiria di Utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Di dalamnya terdapat 360 berhala,

mengelilingi berhala utama, *Hubal*. Mekah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab pada masa itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim di Mekah pada hari senin, tanggal 9 *Rabi'ul Awwal*, pada permulaan tahun dari Peristiwa Gajah. Maka tahun itu dikenal dengan Tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. Ini berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman Al-manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Pasha.

Nabi Muhammad adalah anggota bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan *siqayah*. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah. Muhammad SAW. Nabi terakhir ini dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah.

Ramalan tentang kedatangan atau kelahiran Nabi Muhammad dapat ditemukan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kelahiran Nabi Muhammad SAW telah diramalkan oleh setiap dan semua nabi terdahulu, yang melalui mereka perjanjian telah dibuat dengan umat mereka masing-masing bahwa mereka harus menerima atas kerasulan Muhammad SAW nanti.

Masa Menyusui

Nabi Muhammad saw pertama kalinya disusui oleh ibunya Aminah dan Tsuwaibatul Aslamiyah. Namun itu hanya beberapa hari. Selanjutnya beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah di perkampungan bani Sa'ad. Nabi Muhammad saw tinggal bersama keluarga Halimah selama kurang lebih empat tahun. Di akhir masa pengasuhan keluarga Halimah ini terjadi pembedahan nabi Muhammad saw.

Masa Kanak-kanak Rasullallah

Tidak lama setelah kelahirannya, bayi Muhammad SAW diserahkan kepada Tsuwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab, yang pernah menyusui Hamzah. Meskipun diasuh olehnya hanya beberapa hari, nabi tetap menyimpan rasa kekeluargaan yang mendalam dan selalu menghormatinya. Nabi SAW selanjutnya dipercayakan kepada Halimah, seorang wanita badui dari Suku Bani Sa'ad. Bayi tersebut diasuhnya dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, dan tumbuh menjadi anak yang sehat dan kekar. Pada usia lima tahun, nabi dikembalikan Halimah kepada tanggungjawab ibunya.

Sejumlah hadis menceritakan bahwa kehidupan Halimah dan keluarganya banyak dianugrahi nasib baik terus-menerus ketika Muhammad SAW kecil hidup dibawah asuhannya. Halimah menyayangi baginda rasul seperti menyayangi anak sendiri, penuh kasih sayang dan cinta, namun karena banyak kejadian yang luar biasa sehingga takut akan terjadi hal-hal yang tidak baik sehingga dikembalikanlah Rasul SAW Kepada keluarga beliau.

Muhammad SAW kira-kira berusia enam tahun, dimana tatkala asik bermain-main dengan teman-teman beliau, teman-teman beliau gembira saat ayah-ayah mereka pulang, namun Rasulullah pulang dengan tangisan menemui ibunda beliau, seraya berkata wahai ibunda mana ayah? ibunda beliau terharu tanpa jawaban yang pasti, sehingga dalam ketidakmampuan atas jawaban tersebut, hingga suatu ketika ibunda beliau mengajak baginda Nabi SAW pergi kekota tempat ayah beliau dimakamkan.

Sekembalinya dari pencarian Makan suami tercinta ibu Rasul tercinta jatuh sakit dan meninggal dalam perjalanan pulang, dengan duka cita yang mendalam dan pulang bersama seorang pembantu nabi.

Sekembalinya pulang sebagai anak yatim piatu maka beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul muthalib. Namun dua tahun kemudian, kakeknyapun yang berumur 82 tahun, juga meninggal dunia. Maka pada usia delapan tahun itu, nabi ada di bawah tanggung jawab pamannya abi thalib. PadaUsia 8 tahun, seperti kebanyakan anak muda seumurannya, nabi memelihara kambing di mekkah dan mengembalakan di bukit dan lembah sekitarnya. Pekerjaan pengembala sekawanan domba ini cocok bagi perangai orang yang bijaksana dan perenung seperti Muhammad SAW muda, ketika beliau memperhatikan segerombolan domba, perhatiannya akan tergerak oleh tanda-tanda kekuatan gaib yang tersebar di sekelilingnya.

Masa Remaja

Diriwayatkan bahwa ketika berusia dua belas tahun, Muhammad SAW menyertai pamannya, Abu Thalib, dalam berdagang menuju Suriah,

tempat kemudian beliau berjumpa dengan seorang pendeta, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Bahira. Meskipun beliau merupakan satu-satunya nabi dalam sejarah yang kisah hidupnya dikenal luas, masa-masa awal kehidupan Muhammad SAW tidak banyak diketahui.

Muhammad SAW, besar bersama kehidupan suku Quraisy Mekah, dan hari-hari yang dilaluinya penuh dengan pengalaman yang sangat berharga. Dengan kelembutan, kehalusan budi dan kejujuran beliau maka orang Quraisy Mekkah memberi gelar kepada beliau dengan Al-Amin yang artinya orang yang dapat dipercaya.

Pada usia 30 tahunan, Muhammad SAW sebagai tanda kecerdasan dan bijaksanya beliau, Nabi SAW mampu mendamaikan perselisihan kecil yang muncul di tengah-tengah suku Quraisy yang sedang melakukan renovasi Ka'bah. Mereka mempersoalkan siapa yang paling berhak menempatkan posisi Hajar Aswad di Ka'bah.

Beliau membagi tugas kepada mereka dengan teknik dan strategi yang sangat adil dan melegakan hati mereka

Pernikahan Nabi Muhammad Saw

Pada masa mudanya, beliau telah menjadi pengusaha sukses dan hidup berkecukupan dari hasil usahanya . Pada usia yang ke-25 tahun, Muhammad saw menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, seorang janda kaya berusia 40 tahun. Pernikahan ini diawali dengan lamaran Khadijah kepada Muhammad saw setelah melihat dan mendengar kelebihan-kelebihan dan akhlaknya.

Isteri-isteri Rasulullah Muhammad Saw

Adapun Isteri-isteri Muhammad SAW berjumlah 11 Orang, Yaitu :

1. Khadijah binti Khuwailid
2. Saudah binti Jam'ah
3. Aisyah Binti Abu Bakar ra
4. Hafshah binti Umar ra
5. Hindun Ummu Salamah binti Abu Umayyah
6. Ramlah Ummu Habibah binti Abu Sofyan
7. Zainab binti jahsyin
8. Zainab binti Khuzaimah
9. Maimunah binti Al-Harts Al-Haliyah
10. Juwairiyah binti Al-Haarits
11. Sofiyah binti Huyay

Nabi Muhammad menikahi mereka semua setelah Khadijah meninggal dunia. Dan mereka semua beliau nikahi dalam keadaan janda, kecuali Aisyah ra. Jika dilihat dari faktor tiap pernikahan beliau, semuanya mempunyai hubungan yang kuat dengan dakwah dan ajaran Islam yang dibawanya.

Dari 11 isteri Nabi SAW ini yang wafat saat Nabi SAW masih hidup adalah 2 orang yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, sedangkan isteri Nabi yang 9 orang masih hidup saat Nabi SAW Wafat. Istri Nabi SAW yang tersebut disebut dengan Ummul Mu'minin artinya ibu orang-orang beriman. Mereka banyak menolong penyebaran agama islam di kalangan kaum ibu.

Nabi Muhammad SAW mempunyai 7 orang anak, 3 laki-laki dan 4 perempuan yaitu :

1. Qasim

2. Abdullah
3. Zainab
4. Fatimah
5. Ummu Kalsum
6. Rukayyah
7. Ibrahim

Ibu anak-anak Nabi SAW itu semuanya dari isteri nabi Khadijah, kecuali Ibrahim, yang ibu mariyatul qibtiyyah (seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh seorang pembesar mesir kepada Nabi SAW, anak-anak Nabi SAW tersebut Wafat pada saat Nabi SAW masih hidup, kecuali Fatimah yang wafat beberapa bulan setelah Nabi SAW wafat.

Diriwayatkan tatkala Nabi SAW akan wafat beliau membisikkan kepada Fatimah ra, bahwa beliau akan berpulang ke hadirat Allah, dan mendengar itu Fatimah menangis dengan sedih, dan beberapa saat setelah itu Nabi SAW membisikkan lagi sesuatu kepada Fatimah ra, mendengar bisikan yang kedua ini Fatimah ra tersenyum, ternyata bisikan bahwa dikabarkan bahwa setelah Nabi SAW wafat tidak ada orang yang pertama meninggal kecuali Fatimah ra, sungguh mulia Fatimah tersenyum walau mendengar kabar yang tentang wafat nya diri beliau, tapi semua tertutup karena cinta yang mendalam kepada sang ayah tercinta.

Kerasulan Muhammad SAW

Awal Kerasulan

Menjelang usianya yang keempat puluh, Muhammad SAW terbiasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat umum, untuk

berkontemplasi di Gua Hira, beberapa kilometer di Utara Mekah. Di gua tersebut, nabi mula-mula hanya berjam-jam saja, kemudian berhari-hari bertafakur.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril.

Pada saat beliau tidur dan terbangun dengan tiba-tiba pada malam itu di gua bernama Hira, dalam ketakutan yang luar biasa, seluruh tubuhnya, seluruh diri bathinnya, dicengkeram oleh sebuah kekuatan yang sangat besar, seolah-olah seorang malaikat telah mencengkeram beliau dalam pelukan yang menakutkan yang seakan mencabut kehidupan dan napas darinya. Ketika beliau berbaring di sana, remuk redam, beliau mendengar perintah, "Bacalah!" beliau tidak dapat melakukan ini beliau bukan penyair terdidik, bukan peramal, bukan penyair dengan seribu kalimat yang tersusun dengan baik yang siap dibibir beliau. Ketika itu beliau protes bahwa beliau adalah buta huruf, malaikat itu merangkulnya lagi dengan kekuatan yang begitu rupa, hingga turunlah ayat yang pertama yaitu ayat 1 sampai 5 dalam surat Al-'Alaq :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

1. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
2. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah,
3. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,
4. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dia merasa ketakutan karena belum pernah mendengar dan mengalaminya. Dengan turunnya wahyu yang pertama itu, berarti

Muhammad SAW telah dipilih Allah sebagai nabi. Dalam wahyu pertama ini, dia belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

Peristiwa turunnya wahyu itu menandakan telah diangkatnya Muhammad SAW sebagai seorang nabi penerima wahyu di tanah Arab. Malam terjadinya peristiwa itu kemudian dikenal sebagai "Malam Penuh Keagungan" (*Laylah al-qadar*), dan menurut sebagian riwayat terjadi menjelang akhir bulan Ramadhan. Setelah wahyu pertama turun, yang menandai masa awal kenabian, berlangsung masa kekosongan, atau masa jeda (*fatrah*).

Ketika hati Muhammad SAW diliputi kegelisahan yang sangat dan merasakan beban emosi yang menghimpit, dia pulang ke rumah dengan perasaan waswas, dan meminta istrinya untuk menyelimutinya. Saat itulah turun wahyu yang kedua yang berbunyi.

"Wahai kau yang berselimut! Bangkit dan berilah peringatan!!"

Dan seterusnya, yaitu surat al-Muddatstsir: 1-7. Wahyu yang telah, dan kemudian turun sepanjang hidup Muhammad SAW, muncul dalam bentuk suara-suara yang berbeda-beda. Tapi pada periode akhir kenabiannya, wahyu surah-surah Madaniyah turun dalam satu suara.

Pengetahuan Kerasulan

Setelah beberapa lama dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dan Bani Abdul Muthalib. Beliau

mengatakan di tengah-tengah mereka, “Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepada kalian dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah diantara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?”. Mereka semua menolak kecuali Ali bin Abi Thalib.

Pada permulaan dakwah ini orang yang pertama-tama merima dakwah nabi yaitu dengan masuk Islam adalah, dari pihak laki-laki dewasa adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari pihak perempuan adalah isteri nabi SAW yaitu Khadijah, dan dari pihak anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Dalam memulai dakwah nabi banyak mendapat halangan dari pihak kafir quraisy mekah dan berbagai bujuk rayu yang dilakukan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin itu, mendorong Nabi Muhammad SAW untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Pada tahun kelima kerasulannya, nabi menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian.

Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini, termasuk membujuk *Negus* (Raja) agar menolak kehadiran umat Islam di sana, gagal. Bahkan, di tengah meningkatnya kekejaman itu, dua orang Quraisy masuk Islam, Hamzah dan Umar ibn Khathab.

Dengan masuk Islamnya dua tokoh besar ini posisi Islam semakin kuat. Tatkala banyaknya tekanan dari berbagai pihak Nabi SAW mengalami kesedihan yang mendalam yaitu wafatnya seorang paman yaitu Abu Thalib sebagai pelindung dan isteri tercinta yang setia menemani hari-hari beliau yaitu Khadijah binti Khuwailid, sehingga Allah menghibur hati baginda Rasul SAW dengan terjadinya Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. diriwayatkan pada suatu malam ketika Nabi SAW ada di Masjidil Haram di Mekkah, datanglah Jibril as. Dan beserta malaikat yang lain, lalu dibawanya dengan mengendarai *Buroq* ke Masjidil Aqsa di negeri Syam, kemudian Nabi SAW dinaikkan ke langit untuk diperlihatkan kepada Nabi SAW tanda-tanda kebesaran dan kekayaan Allah SWT, pada malam itu juga Nabi SAW kembali ke negeri Mekkah. Perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqso dinamakan Isra, dan dinaikkannya Nabi SAW dari Masjidil Aqso ke langit disebut Mi'raj. Pada malam inilah mulai diwajibkan Shalat Fardlu 5 kali dalam sehari.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan itu diantaranya datang dari sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Mekah. Mereka, yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang.

Pertama, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj menemui Muhammad SAW untuk masuk Islam, dan mengharapkan agar ajaran Islam dapat mendamaikan permusuhan suku 'Aus dan Khazraj. Kedua, pada tahun keduabelas kenabian, delegasi Yatsrib

terdiri dari sepuluh orang Khazraj dan dua orang 'Aus serta seorang wanita menemui Muhammad SAW di tempat bernama Aqabah

Mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Ikrar ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Pertama". Ketiga, pada musim haji berikutnya, jama'ah haji yang datang dari Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta Muhammad SAW dan Muslimin Makkah agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membelanya dari segala ancaman. Perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Kedua".

Dalam perjalanan ke Yatsrib nabi ditemani oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib, nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini nabi membangun sebuah mesjid. Inilah mesjid pertama yang dibangun nabi, sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, Ali bin Abi Thalib menyusul nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Mekah sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya. Waktu yang mereka tunggu-tunggu itu tiba, mereka menyambut nabi dan kedua sahabatnya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut *Madinatul Munawwarah* (Kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia

Kejadian itu disebut dengan "hijrah" bukan sepenuhnya sebuah "pelarian", tetapi merupakan rencana perpindahan yang telah

dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya. Tujuh belas tahun kemudian, Khalifah Umar bin Khattab menetapkan saat terjadinya peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam, atau tahun qamariyah

Akhir Masa Kerosulan

Pembentukan Negara Madinah

Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad SAW resmi sebagai pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.

Dengan terbentuknya Negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, nabi, sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diijinkan berperang dengan dua alasan: (1) untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan (2) menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.

Dalam sejarah Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh. Nabi sendiri, di awal pemerintahannya, mengadakan beberapa ekspedisi ke luar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.

Pada tahun 9 dan 10 Hijriyah (630-632 M) banyak suku dari pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad SAW menyatakan ketundukan mereka. Masuknya orang Mekah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Tahun itu disebut dengan tahun perutusan. Persatuan bangsa Arab telah terwujud; peperangan antara suku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW segera kembali ke Madinah. Beliau mengatur organisasi masyarakat kabilah yang telah memeluk agama Islam. Petugas keagamaan dan para dai' dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, Nabi menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang. Pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H/ 8 Juni 632 M., Nabi Muhammad SAW wafat di rumah istrinya Aisyah.

Nama dan Gelar Nabi Muhammad Saw

Di dalam HR Bukhari dan Muslim disebutkan nama dan gelar Nabi Muhammad Saw, antara lain:

1. Ahmad
2. Al-Mahi
3. Al-Hasyir
4. Al-'Aqib
5. Muqaffi
6. Nabiyyuttaubah
7. Nabiyyurrahmah.

Pengertian nama-nama nabi Muhammad Saw:

- Ahmad: yang paling terpuji karena akhlak karimahnya, dan paling banyak memuji Allah.
- Al-Mahi (pengikis/penghapus): karena Allah mengikis kekufuran dengan mengutusnyanya,
- Al-Hasyir (penghimpun): sebab nanti di hari kiamat seluruh manusia berhimpun di hadapan beliau, ada yang mengatakan di bawah perintah beliau.
- Al-'Aqib (penutup): karena beliau adalah nabi dan rasul penutup.
- Muqaffi (yang mengikuti): maksudnya mengikuti dan melanjutkan jejak risalah para nabi.
- Nabiyyuttaubah (nabi taubat): meski beliau sudah ma'shum dalam artian bersih dari dosa, namun beliau banyak bertaubat. Dalam satu riwayat beliau bertaubat hingga 70 kali sehari, dan dalam riwayat lain hingga 100 kali.

- **Nabiyyurrahmah** (nabi ramhat): beliau adalah seorang nabi yang penuh kasih hatta dalam peperangan pun, diutusnya beliau ke bumi ini adalah sebagai rahmat bagi semesta alam.

Nama-nama tersebut berdasarkan penuturan beliau sendiri. Dan kita tahu bahwa setiap sabda beliau adalah berdasarkan wahyu. Jadi bisa disimpulkan bahwa yang memberi nama/gelar tersebut adalah Allah Swt.

Nasab Nabi Muhammad Saw

Di dalam buku Shahih Bukhari bab Mab'ats an-Nabiyyi saw, Imam Bukhari merincikan silsilah nasab Nabi Muhammad saw sebagai berikut: Muhammad saw bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusyai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan.

Imam Bukhari menambahkan di dalam Kitab Tarikh al-Kabir: Adnan bin Udud bin Al-Maqum bin Nahur bin Tarh bin Ya'rab bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim. Menurut para pakar – sebagaimana yang disebutkan oleh sejarawan Syekh Abdurrahman bin Yahya Al-Yamany –antara Adnan dan Ismail ada sekitar 40 kakek.

Muhammad Saw di Mata Penduduk Makkah

Sejak kecil Muhammad Saw jauh dari tradisi-tradisi jahiliyah dan tidak pernah melakukan penyembahan terhadap tuhan berhala. Namun demikian beliau tetaplah seorang yang santun dan jujur, karenanya beliau terkenal dengan gelar Al-Amien (orang yang terpercaya).

Muhammad Saw Menjadi Rasul Allah

Turunnya wahyu pertama QS. Al-A'la: 1-5 di gua Hira pada hari Senin di bulan Ramadan pada usia yang ke 40 menjadi awal kerasulan Muhammad saw. Wahyu pertama tersebut berisi: "1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Yang menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajari (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Setelah menerima wahyu tersebut, Muhammad saw pulang menemui Khadijah dan mengungkapkan kekhawatirannya terhadap dirinya. Khadijah menenangkan: "Bergembiralah! Demi Allah, Dia tidak akan pernah menyia-nyikanmu. Demi Allah, engkau ini menghubungkan shilaturrahim (hubungan kerabat), berkata jujur, menanggung beban orang lemah, membantu orang yang tidak punya, memuliakan tamu, menolong orang-orang yang ditimpa bencana." Khadijah lalu mempertemukannya dengan anak pamannya Waraqah bin Naufal, seorang pendeta Nasrani. Setelah menjelaskan peristiwa yang baru dialaminya di gua Hira, Waraqah menjelaskan bahwa yang datang kepada Muhammad saw itu adalah malaikat yang pernah datang kepada nabi Musa As.

"Andai kata aku masih hidup dan kuat di saat engkau diusir oleh kaummu" kata Waraqah. "Apakah mereka akan mengusirku?" Tanya Muhammad Saw. "Ya....," jawabnya. (lihat HR Bukhari dan Muslim).

Nabi Muhammad Saw Hijrah ke Madinah

Nabi Saw hijrah ke Madinah pada tahun ke 13 kenabian yang bertepatan dengan tahun 622 M. Di dalam riwayat Ibnu Ishak dijelaskan bahwa beliau keluar dari rumahnya yang saat itu sedang dikepung oleh pasukan bersenjata kaum musyrik Makkah yang ingin membunuhnya. Lalu Allah Swt menidurkan mereka. Sambil membaca QS. Yasin: 1-9 beliau manaruh pasir di kepala mereka semua, kemudian pergi ke rumah Abu Bakar untuk hijrah bersama ke kota Madinah. Nabi Muhammad saw tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 1 Hijriyah.

Peperangan Nabi Muhammad Saw

Yang mendasari peperangan nabi Muhammad Saw adalah ayat-ayat berikut:

– *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizhalimi.”* (Al-Hajj: 39).

– *“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (QS. Al-Baqarah: 190).

Dalam hal ini ada aturan-aturan perang, antara lain: Jangan membunuh anak-anak, orang tua, orang yang menyerah, pendeta dan petugas rumah ibadah yang tidak menyerang, hewan tanpa tujuan masalahat, jangan membunuh dengan cara yang sadis dan berlebihan (Tafsir Ibnu Katsir).

Dari sini jelas bahwa peperangan nabi Muhammad saw adalah sebagai upaya pembelaan terhadap hak, bukan wasilah untuk

islamisasi apalagi balas dendam. Adapun jumlah peperangan yang diikutinya ada sebanyak 27 kali.

Akhlak Nabi Muhammad Saw

Allah SWT menggambarkan akhlak nabi Muhammad secara umum di dalam QS. Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"

Kesabaran Nabi Muhammad Saw

Tidak sedikit beban yang ditanggung oleh nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah ajaran yang dibawanya. Ejekan, makian, perlakuan kasar dan ancaman pembunuhan diterimanya dari orang-orang musyrik Makkah. Namun itu semuanya tak membuat kesabarannya luntur.

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim diceritakan bahwa Uqbah bin Abu Mu'ith pernah mencampakkan kotoran onta kepada Rasulullah Muhammad saw sementara beliau dalam keadaan sujud. Beliau terus sujud hingga putrinya Fathimah datang membuangnya.

Perlakuan kasar kaum Quraisy semakin bertambah setelah pamannya Abu Thalib dan isterinya Khadijah meninggal dunia pada tahun 10 kerasulan. Karenanya beliau hijrah ke wilayah Thaif. Namun ternyata disini juga beliau tidak diterima, malah penduduk setempat menyuruh anak-anaknya untuk melemparinya dengan batu.

Kasih Sayang Nabi Muhammad Saw

Kasarnya tindakan pengusiran penduduk Thaif terhadap nabi Muhammad saw tidak membuat beliau serta merta mendoakan

mereka dengan azab. Tapi justru sebaliknya: "Bahkan saya berharap agar Allah menjadikan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun," kata beliau saat malaikat penjaga gunung menawarkan kepadanya untuk menimpakan gunung Abu Qubaisy dan gunung yang di sebelahnya kepada penduduk Thaif. (Shahih Bukhari).

Bagaimana pun juga kasarnya perlakuan dan azab dari kaum musyrik penduduk Makkah kepadanya dan umat pengikutnya, tapi itu tak membuatnya dendam kepada mereka di saat pembebasan Makkah pada tahun 8 H. Malah beliau saw memberikan amnesti besar-besaran kepada penduduk Makkah.

Keistimewaan yang Allah Berikan kepadanya

Lima kelebihan yang tidak diberikan kepada orang sebelumnya dari Jabir bin Abdullah ra, nabi Muhammad saw bersabda: "Saya diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelum saya;

- diberi kemenangan dengan rasa takut (yang ditimpakan kepada musuh-musuhku) dalam jarak satu bulan perjalanan,
- bumi dijadikan tempat shalat dan suci untukku, maka siapa pun di antara ummatku yang mendapatkan waktu shalat hendaklah dia melakukannya,
- dihalalkan untukku harta ghanimah dan itu tidak dihalalkan kepada orang sebelum saya
- diberi syafa'at
- dahulu nabi diutus hanya kepada kaumnya, tetapi saya diutus kepada seluruh manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keistimewaannya di hari kiamat

Dari Anas ra., nabi Muhammad saw bersabda: "Saya adalah orang pertama yang diberikan syafaat pada hari kiamat nanti, nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat, dan orang pertama yang mengetuk pintu surga" (HR. Muslim).

Keistimewaan lainnya disebutkan di dalam riwayat Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: "Saya adalah pemimpin anak-anak Adam pada hari kiamat nanti, saya orang pertama yang dibangkitkan dari kubur, dan saya orang pertama yang diberi syafaat (oleh Allah) dan orang pertama yang memberi syafaat (kepada ummat manusia)." (HR. Muslim).

Ibadah Beliau

Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw pernah shalat hingga dua kakinya membengkak. Lalu beliau ditegur, beliau menjawab: "Apakah aku tidak pantas menjadi hamba yang bersyukur?"

Nabi Muhammad Saw Wafat

Beliau saw wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah di waktu Dhuha dengan usia 63 tahun.

B. Identifikasi Kondisi Objektif Masyarakat Arab

1. Karakter Positif Masyarakat Arab

- a. Pemberani
- b. Ketahanan fisik yang prima
- c. Daya ingat yang kuat
- d. Kesadaran akan harga diri dan martabat
- e. Cinta kebebasan
- f. Setia terhadap suku dan pemimpin
- g. Pola kehidupan yang sederhana, ramah, mahir dalam beryair dan sebagainya

2. Kondisi Keagamaan

- a. Orang Arab menyembah Berhala (Amir bin Lu'ay al-Khuza'ai)
- b. Taklid terhadap kebiasaan orang tuanya
- c. Rusak akidah, ibadah dan tingkah laku
- d. Masuknya ritual berhala dalam ritual haji
- e. Undian (Azlam) untuk menentukan nasib mereka
- f. Persepsi mereka tentang Allah picik dan sempit
- g. Menambah dan mengurangi ibadah sesuai dengan kehendaknya.
- h. Agama lain seperti Yahudi, Nasrani, Majusi dan Saba'i

3. Kondisi Politik dan Hukum

- a. Yang kuat menindas yang lemah
- b. Tidak taat dengan hukum
- c. Fanatisme Kesukuan
- d. Kebiasaan berperang antar suku untuk balas dendam

4. Kondisi Sosio Kultural

- a. Masyarakat Jahiliyah
- b. Akhlak masyarakat menindas yang lemah
- c. Kerusakan moral
- d. Perkawinan (1. Perkawinan yang lazim, 2. Istibda', 3. Rath, dan Rabi)
- e. Mengawini 2 saudara kandung sekaligus
- f. Mengawini Istri Ayah sendiri (Dicerai atau di tinggal mati)
- g. Memandang wanita sebagai piaraan, bahkan lebih hina lagi
- h. Mengubur anak perempuan hidup-hidup (Tradisi sebagian suku)
- i. Perbudakan meraja lela dan tidak manusiawi
- j. Masyarakat kota dan masyarakat pedalaman

C. Rasulullah Saw dan Tujuan Pengutusannya

1. Nabi Muhammad adalah utusan terakhir
2. Nabi pembawa risalah
3. Mengeluarkan dari kegelapan ke alam terang benderang
4. Membawa rahmat bagi seluruh alam
5. Perbaiki akhlak di segala bidang
6. Membawa kabar gembira bagi pengikutnya
7. Peringatan bagi yang menolak ajaran Islam¹

D. Prinsip-prinsip Keberhasilan Rasulullah Saw

Dengan waktu yang sangat singkat, dari zaman jahiliyah berubah menjadi perdaban Islam maditaurrasul. Bahkan dalam Al-Qur'an para

¹ St. Nasriah, *Sejarah Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 87-118.

sahabat disebutkan sebagai manusia terbaik di muka bumi ini yang merupakan hasil didikan dari manusia terbaik.

Dalam waktu yang relatifnya singkat, tanpa prasarana pendidikan kondusif, Rasulullah SAW berjaya membangunkan suatu rupa bentuk kelompok baru masyarakat Tauhid yang sangat berbeda fokus kehidupan, jalan pemikiran, asas pertimbangan, sikap dan kelakuan sampai budaya hidup keseluruhannya berubah kepada kebaikan, keadilan dan kasih sayang. Segenap potensi insaniah digilap, dihidupkan dan digerakkan menerusi kaedah pendidikan unggul di Madrasah Rasulullah SAW.

Abdul Al-Fattah Abu Ghuddah dalam karyanya Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al Ta'lim, yang telah dialihbahasa dengan tajuk 40 Strategi Pendidikan Rasulullah saw, secara khusus membahaskan metode dan strategi pendidikan Rasulullah saw terhadap para sahabat. Metode dan strategi ini telah terbukti menghasilkan sebuah generasi terbaik. Hadis-hadis yang membahas metode dan strategi pendidikan Rasulullah dan mengandungi berbagai prinsip yang dapat memberi inspirasi kepada pembaca tentang bagaimana dan dari mana untuk memulai dan memperbaiki kehidupan jasmani dan rohani. Diantara metode pengajaran Rasulullah Saw sebagai berikut adalah:

1. Keteladanan dan Akhlak mulia
2. Bertahap
3. Memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik
4. Mengajar secara selektif dan sesuaikan dengan kemampuan peserta didik
5. Interaktif (dialog)
6. Pengajaran dalam bentuk pertanyaan (logis rasional)

7. Menyelami IQ dan pemahaman
8. Metode tamsil (perumpamaan dan analogi)
9. Metode tasbih (menarik persamaan dari beberapa perbedaa)
10. Metode menulis dan menggambar di atas tanah
11. Mengajar secara lisan dan isyarat tubuh
12. Memperlihatkan alat peraga
13. Menawarkan pertanyaan lebih dahulu
14. Menjawab sesuai pertanyaan
15. Menjawab panjang lebih dari pertanyaan
16. Mengiring perhatian bertanya di luar pertanyaan
17. Meminta yang lain mengulang pertanyaan
18. Meminta yang lain menjawab
19. Memberikan pujian tatkala mampu bertanya
20. Mendukung kebenaran dengan sikap diam
21. Memilih momemtum yang tepat
22. Menyelingi dengan humor dan lelucon
23. Meyakinkan dengan bersumpah
24. Mengulang penjelasan
25. Mengubah posisi dan mengulang untuk hal yang penting
26. Menggantung rasa ingin tahu dengan membiarkan sesuatu tidak jelas
27. Menjelaskan secara global lalu dirinci
28. Nasehat dan penguatan
29. Motivasi dan peringatan
30. Berita masa lalu
31. Pendahuluan yang halus ketika materi beliau malu menyampaikan
32. Sangat memperhatikan pendidikan wanita
33. Rasulullah marah jika situasi mengharuskan marah

34. Menganjurkan belajar bahasa asing

35. Mengajar dengan kepribadian yang luhur

Secara lebih komprehensif lagi, Syaikh Muhammad al Tuwaijiri juga menjelaskan bahwa Rasulullah dan para Nabi memiliki prinsip dalam mentransformasi ajaran Islam sebagai berikut: ²

1. Allah mengutus para Nabi dan Rasul dengan 3 hal; a. Dakwah di jalan Allah, b. Mengenalkan jalan yang mengantarkan kepada Allah dan c. Menjelaskan keadaan manusia setelah sampai kepadanya.
2. Allah swt. Memerintahkan Rasulnya Muhammad saw. untuk meneladani petunjuk para Nabi dan Rasul Sebelumnya (Q.S. al-An'am/6: 90, al-Nahl/16: 123, al-Ahzab/33: 21)
3. Perbuatan dan akhlak para Nabi diketahui dari sejarah para Nabi (Q.S. al-An'am/6: 34)
4. Dakwah para nabi dan Rasul; Ada yang beriman dan ada yang tidak (Q.S. al-Ankabut/29: 2-3, Ali 'Imran/3: 196-197, al-Taubah/9: 55)
5. Para Nabi dan Rasul dan pengikutnya membimbing ke jalan tauhid, iman dan amal saleh (Q.S. al-Anbiya/21: 25, al-Ikhlash/112: 1-4, al-Nahl/16: 36)
6. Menyampaikan agama dan memberikan nasehat (Q.S. al-Ahzab/33 : 39, al-A'raf/7 :62, al-Maidah/5 :67)
7. Berdakwah dan bergaul dengan mereka baik di rumah, pasar, desa dan kota

²Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-kamil*, Cet. 19 diterjemahkan oleh Achmad munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), h. 1266-1292.

8. Senantiasa bertahmid, berzikir, dan istighfar dalam segala kondisi
9. Berdakwah kepada agama Allah dengan menulis surat kepada para raja kafir
10. Mengajak kepada kehidupan akhirat
11. Menggunakan bahasa kaumnya
12. Seimbang antara dakwah dan ibadah
13. Menyebutkan kondisi umat-umat terdahulu bersama Nabinya
14. Konsisten berdakwah dan tidak peduli terhadap orang yang menentangnya
15. Tidak bersedih terhadap orang yang tidak memeluk agama Islam
16. Kabar gembira dan peringatan
17. Beramar ma'ruf nahi munkar
18. Mengingat erat hati orang-orang beriman
19. Tidak meminta upah dalam berdakwah
20. Kasih saying
21. Amat belas kasihan dan penyanyang
22. Lembut, pemaaf dan lapang dada
23. Jujur
24. Sabar
25. Ikhlas
26. Dermawan, melayani dan rendah diri
27. Berpaling dari gemerlap dunia
28. Memberi semangat untuk taat dan mengingatkan siksa agar mereka menjauhi maksiat
29. Bersegera melakukan kebaikan
30. Berjihad dengan harta dan jiwa demi menjunjung kalimat Allah

31. Berjihad di jalan Allah
32. Menuntut ilmu dan mengajarkannya
33. Mensucikan jiwa, menguatkan rohani dan fisik dengan konsisten beribadah dan banyak berdzikir
34. Mendoakan orang musyrik agar mendapat hidayah
35. Menjalankan misi dakwah di semua waktu dan kondisi
36. Musyawarah
37. Keyakinan yang kuat dan tawakkal
38. Berdoa dan segera salat dalam segala kondisi
39. Tinggal dalam lingkungan yang baik dan meninggalkan lingkungan yang buruk
40. Bersandar kepada Allah serta mengambil sebab yang diperintahkan dan diizinkan oleh syariat
41. Menjalankan semua perintah walaupun irasional
42. Mengganggu rasa sakit dan usiran di jalan dakwah kepada Allah
43. Sabar terhadap tuduhan, celaan dan hinaan
44. Tawakkal dan berani di hadapan musuh walaupun mereka banyak
45. Mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah menyingkirkan kesusahan dan menyelesaikan keperluan
46. Perhatian terhadap orang yang mempunyai jabatan
47. Istiqamah memperjuangkan agama lahir dan batin

Dua faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan Islam di zaman beliau adalah:

1. Konsistensi Etika³

- a. Tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan (Q.S. al-Baqarah/2: 44, al-Shaf/61: 2-3)
- b. Tidak mencela sesama lawan (Q.S. al-An'am/6: 108)
- c. Tidak melakukan kompromi dalam masalah agama (Q.S. al-Kafirun/109: 1-6)
- d. Tidak memungut imbalan (Q.S. Saba'/34: 47, al-Syura/42: 109; 127; 145; 164; 180; Hud/11: 29;51)
- e. Tidak melakukan diskriminasi sosial (Q.S. Abasa/80: 1-2, al-An'am/6: 52, al-Kahf/18: 28)
- f. Tidak mengawani pelaku maksiat (Q.S. al-Maidah/5: 78-79 dan hadis)
- g. Tidak menyampaikan hal yang tidak diketahui (Q.S. al-Isra/17: 36)

2. Adanya Uswah dan Qudwah

- a. Uswah (keteladanan Nabi)

al-Qur'an belum dapat merubah masyarakat dari buruk menjadi baik. Karenanya di samping menurunkan al-Qur'an, Allah juga menurunkan Nabi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

- b. Qudwah (kecenderungan manusia untuk mencontoh)

Sebuah teori mengatakan bahwa sebenarnya manusia lebih cenderung mencontoh seseorang yang dianggapnya idola bagi mereka daripada menerapkan ajaran yang termaktub dalam buku. Dalam pendekatan ta'lim Nabi saw. selalu tinggal bersama

³ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), h. 36.

⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 226.

sahabatnya, oleh karena itu beliau memang biasa berkhotbah dan berpidato, namun beliau bukan seorang orator yang didengarkan karena kepiawaiannya dalam berpidato tetapi karena semata beliau adalah seorang Nabi dan Rasul.⁵

Dalam kaitannya Nabi sebagai murabbi secara spesifik, hal tersebut telah banyak ditulis oleh beberapa penulis diantaranya yang menonjol adalah nabi sebagai pembelajar dan guru peradaban oleh Muhammad Syafi'ie Antonio dkk yang mengelaborasi dari berbagai sumber otioritatif Islam dan menggabungkannya dengan pembelajaran modern. Hasil tersebut menghasilkan integrasi pembelajaran modern dengan nilai-nilai kenabian Rasulullah SAW dengan frame metode pembelajaran modern sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin system pendidikan holistik
2. Tehnik lerning conditioning
3. Tehnik active interaction, Applied Method
4. Scanning and leveling
5. Discussion and feed-back
6. Story-telling
7. Analogy and case study
8. Teaching and motivating
9. Body language
10. Pinture and graph technology
11. Reasoning and argumentation
12. Self reflection, affirmation dan repetition, focus and poin basis

⁵Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, h. 227.

13. Question and answer method, guessing with question, encouraging student to ask
14. Wisdom in answering question, commenting on student question, honesty

Jum'ah Amin Abdul Aziz, dalam bukunya memberikan 10 prinsip tarbiyah Islamiyah yang dapat dijadikan sebagai strategi, metode, atau teknik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Hal tersebut dapat dirangkumknkan sebagi berikut:

1. Memberi keteladanan
2. Mengikat hasi sebelum menjelaskan: kompetensi psikologi
3. Mengenalkan sebelum memberi beban
4. Bertahap dalam pembebanan
5. Memudahkan bukan menyulitkan
6. Masalah pokok sebelum masalah yang kecil
7. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman
8. Memberi pemahaman bukan mendikte
9. Mendidik bukan Menelanjangi
10. Muridnya guru bukan muridnya buku

MURIDNYA GURU BUKAN MURINDYA BUKU

Al-Qur'an

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ^ط فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ۝

7. Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui (Al-Anbiya: 7)

Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". (HR Bukhari)

BAB V

RASULULLAH SAW SEBAGAI PEMIMPIN SISTEM PENDIDIKAN HOLISTIK

A. Perhatian Rasulullah Saw terhadap Pendidikan

Pendidikan menurut Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Ini dibuktikan dengan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu 'iqro', iqro, iqro, yang artinya bacalah. Membaca disini artinya adalah belajar. Karena belajar satu satunya cara dalam belajar. Di samping itu, iqro disini juga mengandung suruhan belajar mengenali Allah SWT, mengenali kekuasaan Allah, hanya orang yang berfikir yang dapat mengenali kebesaran Allah. Orang berfikir, orang yang belajar adalah orang yang hendak meraih ilmu. Maka Allah memuliakan orang yang beriman dan berilmu daripada orang beriman tetapi tidak berilmu. Orang yang berilmu dapat memahami fenomena alam serta mengenali dirinya dengan perantara prinsip-prinsip: aqidah, ilmu, dan amal. Ketiga prinsip tersebut adalah falsafah pendidikan Islam.

Pendidikan dalam bahasa Arab merujuk kepada kata " *ta'lim*", "*tarbiyah*" dan "*ta'dib*", "*tadris*", "*irsyad*", dan "*indzar*". Semua istilah ini telah dikenal sejak masa Rasulullah yang beliau terapkan kepada para sahabat. Istilah yang sering dipakai untuk istilah pendidikan adalah "*tarbiyah*". Perkataan *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata kerja (fi'il) berikut:

- a. *Rabba-yarubbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang.
- b. *Arba-yarbu* yang berarti tumbuh menjadi besar, mejadi lebih dewasa.
- c. *Rabba-yurabbi* yang berarti mengatur, mengurus, mendidik.

Dengan demikian konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Termasuk dalam konsep ini tarbiyah dalam bentuk fisik, spiritual, material dan intelektual. Kata "*Rabbu*" dalam ayat "*Rabb Al-amin*" mengandung arti bahwa Allah itu bukan saja mempunyai sifat sebagai tuhan, tetapi juga sebagai pendidik.

Selain dari Allah sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil." Berdasarkan ayat tersebut jelaslah kepada kita bahwa konsep pendidikan turut digunakan dalam konteks pendidikan manusia. Konsep tarbiyah ini juga turut digunakan dalam Bahasa Inggris dengan istilah *education* yang bermakna pendidikan, pengasuhan, pengajaran dan latihan.

Kata "*ta'lim*" terdapat dalam firman Allah SWT: "Dan Dia telah mengajar Adam akan segala nama-nama benda, kemudian ditunjukkan kepada Malaikat lalu ia berfirman: "Terangkanlah kepadaku nama-nama benda ini semuanya, jika kamu golongan yang benar." Kata "*ta'dib*" terdapat dalam sabda Rasulullah SAW "Allah mendidiku, maka Dia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan". Rasulullah sangat memperhatikan dunia pendidikan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Beliau membuat beberapa kebijakan yang berpihak kepada pendidikan umatnya. Misalnya, ketika kaum muslim berhasil menawan sejumlah pasukan musyrik dalam Perang Badar, beliau membuat kebijakan bahwa para tawanan tersebut dapat bebas kalau mereka membayar tebusan atau mengajar baca tulis

kepada warga Madinah. Kebijakan ini cukup strategis karena mempercepat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslim. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan. Rasulullah SAW terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di Masjid ini. Ketika Rasulullah SAW hadir bersama para sahabat mereka akan belajar banyak hikmah darinya dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika Rasulullah Saw tidak bersama mereka, para sahabat senior menyampaikan pelajaran yang telah mereka dengar lebih dulu dari Rasulullah SAW.

B. Rasululah sebagai *Living Model*

Salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Rasulullah SAW adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya pada diri Rasulullah SAW tercermin semua ajaran Al-Qur'an secara nyata, beliau adalah pelaksana pertama perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Nilai tertinggi murid Rasulullah SAW terletak pada ketakwaannya. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan sistem pendidikan demikian dan kemudian dikembangkan oleh para sahabat maka lahirlah generasi yang terkenal sebagai *salafusshalih* (generasi Islam terbaik).

Apabila disepakati bahwa yang disebut guru adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan, maka dalam konteks pengertian ini Nabi Muhammad SAW dapat dianggap sebagai sosok guru agung bagi umat manusia, meskipun "Sang Guru Utama" tetap Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW dalam kedudukannya sebagai sang guru, memiliki beberapa tugas spesifik kaitannya dengan kependidikan. Sebagaimana diketahui, di kalangan Muslim, Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai Nabi dan Rasul penutup, dengan demikian tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan *risalah* terakhir di bidang aqidah, ibadah, dan mu'amalah, melalui proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam Al Qur'an, yang notabenehnya merupakan visualisasi dari tugas yang harus dijalankan,

memuat ayat-ayat yang menguatkan misi kependidikan Nabi Muhammad SAW,

Al Qur'an bagi Nabi Muhammad SAW juga bukan hanya sekedar kitab suci yang memberikan justifikasi kenabian bagi dirinya, lebih dari itu al Qur'an juga merupakan penjelasan tentang konsep pendidikan Tuhan bagi hamba-Nya

Internalisasi nilai-nilai edukatif al Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya lewat nasehat dan pengajaran-pengajaran lain, namun diri Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh yang hidup bagi dasar-dasar kependidikan yang dikembangkannya. Nabi Muhammad SAW merepresentasikan apa yang diajarkan melalui tindakan, kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata, sehingga apapun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW akan segera diterima oleh para sahabat karena ucapannya telah diawali dengan contoh kongret.

Dalam segala hal, Nabi Muhammad SAW adalah guru, pemberi nasehat, petunjuk jalan kebenaran dan juga seorang pengajar. Majelis pengajaran Beliau sangat luas, dimana saja dan kapan saja dapat memberikan pelajaran. Namun karena Beliau dan para sahabat lebih banyak menghabiskan waktunya di masjid dalam melakukan aktifitas peribadatan khususnya shalat, maka Beliau menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keilmuan.

Dengan demikian, masjid bagi Nabi Muhammad SAW merupakan "madrasah" dan sekaligus "kampus" tempat dimana Beliau duduk

dikelilingi para sahabat dalam *halaqah* untuk menyampaikan pelajaran, membaca al Qur'an, dzikir, dan aktifitas lain. Namun begitu, pada saat itu bukan hanya Nabi Muhammad SAW saja yang menjadi guru, tetapi kadangkala beberapa sahabat menggantikan Beliau dalam menyampaikan ilmu, seperti Abdullah Ibn Rawahah, Ubadah Ibn Shamit, dan Abu Ubaidah Ibn al Jarrah.

Dalam setiap *halaqah* yang diselenggarakan Nabi Muhammad SAW, Beliau selalu mengajarkan al Qur'an. Dan melalui al Qur'an pula, Nabi Muhammad SAW mengajarkan ilmu-ilmu tentang macam-macam *fadhilah*, wawasan keilmuan, akhlak, adat istiadat yang baik dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, prioritas pengajaran al Qur'an sejak awal dakwah Nabi Muhammad SAW dimaksudkan untuk membentuk pola pikir dan perilaku para sahabat yang dijiwai oleh semangat al Qur'an, disamping agar mereka menerima akidah-akidah al Qur'an terutama yang berkaitan dengan keesaan Tuhan.[

Meskipun ilmu-ilmu lain diajarkan dalam *halaqah* Nabi Muhammad SAW, pengajaran al Qur'an tetap menempati posisi terpenting, karena sesungguhnya sumber ilmu pengetahuan adalah al Qur'an. Pendidikan al Qur'an itu meliputi bacaan, pemahaman dan penafsiran. Sedangkan pendidikan membaca al Qur'an bagi anak-anak, oleh Nabi Muhammad SAW disediakan tempat khusus yang disebut *kuttab* seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Apabila disepakati definisi kurikulum adalah seperangkat pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka dapatlah kiranya dianalogkan bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah “Kurikulum Berbasis Qur’an” (KBQ), dimana Nabi Muhammad SAW sebagai guru utama, para sahabat sebagai murid-muridnya, dan masjid atau *halaqah* keilmuannya sebagai institusi pendidikan atau sekolah tempat proses pendidikan itu berlangsung.

Sebagai sebuah “kurikulum”, al Qur’an menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*, guna membangun duni sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Sebagai guru agung, dalam mengimplementasikan “Kurikulum Berbasis Qur’an” ini, Nabi Muhammad SAW menerapkan metode pendidikan yang cukup variatif dan fleksibel, diantaranya adalah:

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW di bidang *aqidah*.

JENIS METODE	KETERANGAN
1. Metode bertanya/melempar pertanyaan	Nabi bertanya kepada sahabat
2. Metode menjawab pertanyaan	Sahabat bertanya kepada Nabi
3. Metode kisah/cerita	Nabi menceritakan kepada sahabat
4. Metode nasehat/ceramah/khotbah	

5. Metode Peragaan/demonstrasi	Nasehat Nabi bersifat logis, singkat dan argumentatif Nabi menggunakan alat dalam menjelaskan
--------------------------------	--

Hal demikian itu dapat dilihat misalnya dalam hadits:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ اللَّهُ مَالَهُ وَدَمَهُ وَحِسَابَهُ عَلَى اللَّهِ.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad Saw di bidang ibadah.

JENIS METODE	KETERANGAN
1. Metode dialog/diskusi/tanya jawab	Berkaitan dengan pensyari'atan azan
2. Metode praktek/contoh	Berkaitan dengan ibadah sholat
3. Metode eksplanasi/nasehat/metafora	Berkaitan dengan ibadah wudlu
4. Metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i>	Berkaitan dengan ibadah zakat
5. Metode <i>tadriji</i>	Berkaitan dengan ibadah puasa

Contoh dari metode tersebut di atas tergambar dalam *hadits* Nabi Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW di bidang akhlak.

JENIS METODE	KETERANGAN
1. Metode metafora	Perumpamaan orang lain yang mengajarkan ilmunya
2. Metode kisah/cerita	Kisah Juraij dan bayi yang dapat bicara
3. Metode dialog	Keutamaan seorang ibu dibandingkan ayah
4. Metode nasehat	Keharaman <i>ghibah</i>
5. Metode Peragaan	Melalui gambar atau anggota tubuh

Sebagian dari metode-metode tersebut misalnya terdapat dalam hadits berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ..

Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW di bidang *mu'amalah*.

JENIS METODE	KETERANGAN
1. Metode eksplanasi	Tentang jual beli
2. Metode kisah	Tentang riba
3. Metode dialog	Tentang peradilan dan mencuri
4. Metode nasehat	Tentang menikah dan meminang pinangan orang lain

Contoh dari metode-metode di atas adalah sebagaimana termaktub dalam hadits di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ ابْنَ عَامِرٍ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ فَلَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَبْتَاعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan di masa Rasulullah Saw

Pada masa Rasulullah SAW dan awal Islam terdapat beberapa lembaga yang menjadi sentral pendidikan. Tentu saja, lembaga-lembaga ini belum seperti lembaga-lembaga pendidikan formal atau seperti lembaga-lembaga pendidikan di Yunani. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu. Lembaga-lembaga itu antara lain sebagaimana berikut

1. *Dar al-Arqam*

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mula berkembang di Makkah. Rasulullah SAW menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqan di al-Safa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Bilangan kaum Muslimin yang hadir pada masa awal Islam ini masih sangat kecil, tetapi makin bertambah banyak sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya. Di Dar al-Arqam, Rasulullah SAW menjarkan wahyu yang telah diterima kepada kaum Muslim. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya.

2. Masjid

Fungsi masjid selain tempat ibadah ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing,

tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Setelah hijrah ke Madinah, pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk *halaqoh* di mana para sahabat mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari. Semakin luas wilayah-wilayah yang ditaklukkan Islam, semakin meningkat bilangan masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid Kuffah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

3. Suffah

Al-suffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Suffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis. Contohnya Masjid Nabawi yang mempunyai *suffah* yang digunakan untuk majlis ilmu. Lembaga ini juga menjadi semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di *suffah* ini disebut *Ahl al-Suffah*.

4. Kuttab

Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan tersebut tidak mendapatkan dana dari masyarakat

Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Mengajar secara sukarela. Rasulullah SAW juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang mampu baca-tulis untuk mengajar 10 orang anak-anak Muslim sebagai syarat membebaskan diri dari tawanan.

D. Lembaga Pendidikan Pasca Rasulullah Saw

Periode ini meliputi masa Kekhilafahan Bani Umayyah (662-750M) dan Bani Abbasiyah (751-258M). Pada masa tersebut, institusi pendidikan awal seperti masjid dan kuttub terus dikembangkan dan didukung oleh para khilafah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan dan lanjutan mulai diperkenalkan sehingga melahirkan golongan sarjana dan cendekiawan Muslim dalam berbagai ilmu.

1. **Manazil Ulama dan Istana** Terdapat beberapa rumah ulama yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlismajlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahron dan Abu Sulayman. Di samping itu istanba khilafah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh, Khilafah Muawiyah Ibnu Abi Sufyan yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membicarakan sejarah peperangan, sejarah raja-raja parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan negara.

2. Perpustakaan

Perpustakaan secara umum dapat dibagi menjadi tiga:

a. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum ialah perpustakaan pertam yang didirikan untuk keperluan orang banyak. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh khilafah Harun al-Rasyid di kota Baghdad dan dikenal sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

b. Perpustakaan Semi Umum

Pusaka jenis ini biasanya dimiliki oleh para khilafah atau raja-raja yang dibangun dalam kompleks istana. Perpustakaan ini tidak dibuka untuk umum tetapi hanya untuk kalangan tertentu saja. Misalnya kerajaan Fatimiyah mendirikan perpustakaan besar di istana Kaherah untuk menyaingi perpustakaan khilafah-khilafah Baghdad (Abbasiyah).

c. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan ini merupakan perpustakaan pribadi yang tidak dapat digunakan oleh publik. Perpustakaan jenis ini biasanya dibangun oleh ulama atau sastrawan di rumah mereka masing-masing. Misalnya perpustakaan Hunain Ishaq.

3. Madrasah

Sekolah-sekolah atau madrasah mulai didirikan sebagai pengganti masjid-masjid yang sudah tidak dapat menampungkeperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran. Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh Naisabur.

E. Tuntunan Rasulullah Saw tentang Sifat-sifat Guru

Seorang guru hendaklah memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau juga seorang guru yang mengajarkan umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan di amalkan oleh murid-muridnya. Berikut beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para guru.

1. Ikhlas

Seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa murid-muridnya. Karena dari Allah lah segala sumber pengetahuan. Dengan landasan ikhlas pintu ma'rifat akan terbuka karena Allah SWT Tuhan Yang Maha Mengetahui dan ilmu Allah sangat luas tidak bertepi. Sifat ikhlas juga dianjurkan oleh Rasulullah karena niat yang ikhlas menjadi penentu maksud suatu perbuatan. Beliau bersabda "Sesungguhnya hukum perbuatan-perbuatan itu tergantung niatnya. Maka barang siapa niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya benar-benar kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang dia ingin meraihnya, atau untuk wanita yang ingin menikahnya, maka hijrah kepada apa yang dia berhijrah karenanya. Niat itu terletak di dalam hati bukan pada gambar luar suatu perbuatan. Inilah yang menjadi suatu perbuatan yang akan dinilai oleh Allah SWT karena Allah hanya menerima perbuatan yang diniatkan dengan ikhlas. ✓

2. Jujur

Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan akhirat. Bohong kepada murid akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai ke masyarakat dan tidak

terbatas pada orang yang melakukannya. Allah SWT berfirman : “Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apaila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imamnya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”.

3. *Walk The Talk*

Adanya perbedaan ucapan dengan perilaku seorang gurunya akan membuat seorang murid berada dalam kebingungan. Tidak tahu siapa yang harus dicontoh dan apa arti dari sebuah keluhuran budi atau mulianya suatu akhlak. Di samping itu seorang guru yang tidak mengamalkan apa yang dia sampaikan kepada muridnya hanya akan merendahkan martabat dirinya di hadapan orang yang seharusnya menghormatinya.

4. Adil dan Egaliter

Betapa agungnya sikap adil, sebagaimana Allah memerintahkan untuk bersikap adil dan mewajibkan hamba-Nya untuk berlaku adil terhadap kerabat dekat ataupun jauh, juga terhadap musuh sekalipun. Mewujudkan sikap adil dan menyamakan hak setiap murid sangat penting karena sikap tersebut akan menearkan rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka. Rasulullah SAW bersabda : “ Manusia yang paling di cintai Allah pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, dan manusia yang dibenci Allah SWT dan mendapat siksa yang oedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang zhalim.

5. Akhlak Mulia

Akhlak adalah sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memrintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid. Sabda Rasulullah SAW “Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dalam segala sesuatu”.

6. Tawadhu

Dampak dari sifat tawadhu bukan hanya dirasakan oleh seorang guru, tetapi juga akan dirasakan oleh para murid. Sifat ini akan memberikan dampak yang positif bagi diri mereka. Sifat tawadhu dapat menghancurkan batas yang menghalangi antara seorang guru dengan muridnya. Rasulullah SAW “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu sehingga seorang tidak bersikap sombong pada yang lainnya dan tidak mendhholimi satu sama lain”.

7. Berani

Sifat berani adalah tuntunan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya. Berani bukan saja dalam mengucapkan kebenaran atau menegur perilaku siswa yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru.

Rasulullah SAW bersabda "Barang siapa terbunuh karena membela hartanya maka dia syahid, barang siapa yang terbunuh karena membela dirinya maka dia syahid. Barang siapa terbunuh karena membela agamanya maka dia syahid".

8. Jiwa Humor yang Sehat

Dampak positif yang di timbulkan dari senda gurau adalah terciptaya suasana nyaman di ruang kelas, halaqah atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang menghinggapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan.

9. Sabar dan Menahan Amarah

Kesabaran adalah alat yang baik bagi kesuksesan seseorang guru. Amanah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya kontrol diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampaknya sangat menghinakan. Segera menanggulangi amarah ketika amarah itu muncul. Cara yang paling afdhal adalah dengan mengikuti penyembuhan secara rabbani dan nabawi yang dicontohkan Nabi SAW, "Apabila di antara kalian sedang marah-marah, jika ia sedang berdiri maka duduklah, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan, apabila masih marah, maka berbaringlah!"

10. Menjaga Lisan

Ejekan dan hinaan menyebabkan jatuhnya harkat dan derajat orang yang dihina. Sehingga menimbulkan rasa permusuhan dan

kemarahan. Dan akan lebih menghinakan apabila dimiliki seorang guru. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bicaralah yang baik atau diam."

11. Sinergi dan Musyawarah

Bermusyawarah dapat membantu guru dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapinya. Sikap tersebut merupakan pertanda tingginya tingkat kecerdasan dan kebijaksanaan seseorang. Firman Allah SWT: "Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya."¹

❖ BAGIAN KETIGA RASULULLAH SEBAGI PEMBELAJAR DAN GURU PERADABAN (LEARNER DAN EDUCATOR)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

2. Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS Al-Jumu'ah: 2)

BAB VI

RASULULLAH SAW SEBAGAI PENDIDIK

A. Keberhasilan Rasulullah Saw dalam Mendidik Para Sahabat Ra

Setiap metodologi dapat diukur kebenarannya dengan ukuran keberhasilan dan hasil yang dicapainya. Dan bila kaidah ini diterapkan dalam mengukur metodologi Rasulullah Saw. dalam mendidik, maka akan ditemukan keberhasilan pendidikan yang begitu menakjubkan yang tidak pernah dicapai siapapun sepanjang sejarah. Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, yang berarti membentuk manusia kearah kesempurnaan yang diridhoi Allah SWT. (*insan kamil*). Kesempurnaan kepribadian Rasulullah Saw. sebagai pendidik menuntut kita untuk mengangkat sifat Rasulullah Saw. yang mengantarkannya menjadi pendidik sejati, juga metodologi pendidikan Rasulullah yang dengan metode tersebut beliau mendidik, sehingga berhasil dengan kesuksesan yang menakjubkan atas izin Allah SWT. Misalnya lahirnya para *salafusshalih*. Pendidikan yang menghantarkan manusia kepada kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan kemaksuman (bebas dari salah dan dosa) adalah milik Rasulullah Saw.

B. Nilai dan Keteladanan Uswah Hasanah Rasulullah Saw dalam Mendidik

1. Kasih Sayang

Sifat ini harus ada dalam jiwa pendidik. Orang yang keras hatinya tidak cocok menjadi pendidik. Rasulullah Saw. pernah meringankan shalat lantaran ada seorang anak yang menangis. Bagaimana beliau pernah ditimpa berbagai penyiksaan dan aniaya dari pihak Kuffar Quraisy dan penduduk Thaif, namun beliau tetap berharga kebaikan bagi mereka: "Semoga Allah melahirkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah kepada-Nya". Dalam sebuah riwayat disebutkan dari Anas bin Malik beliau berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pengasih kepada keluarganya daripada Rasulullah Saw". (H.R. Muslim)

2. Sabar

Sabar adalah bekal utama setiap pendidik. Pendidik yang tidak memiliki sifat sabar bagai musafir yang melakukan perjalanan tanpa bekal. Rasulullah saw. mencontohkan kesabaran yang sangat tegar. Beliau bersabar atas penyiksaan jasmani dan jiwa dari kaumnya, kondisi ini terjadi hingga menjadi jelas maksud dan risalah yang dibawa, dan pada akhirnya kebencian berubah menjadi cinta dan penyiksaan berubah menjadi penghormatan. Namun sabar perlu dipahami dengan baik. Sabar perlu diiringi dengan ikhtiar dan doa.

3. Rendah Hati

Seorang pendidik harus memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*) terhadap para anak didiknya, karena kesombongan dan tinggi hati menyebabkan adanya jurang pemisah yang jauh antara dirinya dan anak didik. Dan ini menyebabkan hilangnya pengaruh dalam pendidikannya. Rasulullah Saw. adalah sosok manusia rendah hati. Beliau mengucapkan salam kepada anak-anak. Anak-anak sering mengambil tangan Rasulullah Saw. dan membawa beliau sesuai kehendak mereka. Bila seseorang bersalaman dengan Rasulullah Saw, beliau tidak akan menarik tangannya terlebih dahulu sebelum orang tersebut melepas tangannya, dan tidak memalingkan wajah sebelum orang tersebut memalingkan wajahnya.

4. Cerdas

Pendidik dituntut cerdas dan pintar, ia dituntut untuk bisa memahami karakter, kondisi dan permasalahan anak didik secara detail. Dengan pemahaman tersebut, pendidikan yang diberikan bisa lebih memiliki peluang keberhasilan dan kesuksesan daripada sekedar mendidik tanpa paham tentang anak didik juga kondisinya. Seorang pendidik diharapkan bisa mempertimbangkan setiap perkara yang cocok dan tidak cocok bagi anak didiknya. Dan ini bisa dilakukan jika ia mengetahui kondisi anak didiknya.

5. Lembut dan Pemaaf

Kesalahan dan sikap buruk anak didik tidak sepatutnya membangkitkan emosi dan amarah seorang pendidik. Dia dituntut untuk mampu keluar dari kemarahan sehingga bisa berpikir

dengan jernih, guna mencari solusi atas permasalahan. Sifat lembut ini juga diiringi dengan sifat pemaaf ketika mendapat perlakuan buruk dan keji. Satu kisah Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra. Anas bin Malik berkata: “ Aku berjalan bersama Rasulullah Saw. dan beliau memakai jubah Najran yang kasar sisi pinggirnya. Seorang Arab Badui menemuinya dan menarik selendang beliau dengan keras, hingga aku melihat leher Rasulullah Saw berbekas karena tarikan yang sangat keras. Badui itu berkata: “ Wahai Muhammad perintahkanlah agar harta milik Allah Swt. yang ada padamu untuk diberikan kepadaku karena kamu tidak membawa hartamu dan harta bapakmu untukku”. Rasulullah menoleh kepadanya dan tersenyum, kemudian memerintahkan sahabat untuk memberi sesuatu”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

6. Kepribadian dan Wibawa yang Kuat

Seorang pendidik harus berkepribadian kuat, tidak ragu-ragu dan kurang percaya diri, agar dapat memberikan pengaruh pada anak didiknya. Kepribadian yang kuat tidak membutuhkan banyak hukuman dalam proses mendidik, bisa meminimalkan terjadinya penyimpangan, dan menanamkan kepuasan dalam jiwa. Dalam gambaran kewibawaan Rasulullah disebutkan bahwa: “Siapapun yang melihat Rasulullah Saw. maka dia pasti mengaguminya”.

C. Cara Rasulullah Saw Mendidik

1. Pembentukan Jiwa Terlebih Dahulu

Rasulullah Saw memandang bahwa pendidikan harus diawali dengan pembentukan jiwa dan keimanan terlebih dahulu. bila pendidikan tidak diawali dengan pembentukan jiwa dan keimanan maka segala tampilan luar dari hasil pendidikan bukanlah tampilan yang sebenarnya. Bagaimana memaknai pendidikan pembentukan jiwa? Ini melihat dimensi-dimensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru harus mengetahui bahwa di diri setiap peserta didik adalah jasad yang jiwanya masih kosong. Masih belum ada ajaran ilahiyah, ajaran agama, tauhid, keimanan, adab, ahlakul karimah, ketaatan dan kecintaan kepada Allah. Inilah yang menjadi unsur makanan ruh atau jiwa. Sekaligus menjadi motivasi dalam mempelajari sesuatu ilmu. Biasanya murid kalau diajarkan mengaji, mereka hanya mengikuti apa yang disuruh, tanpa mengetahui alasan sebagai ibadah, atau sebagai bentuk kecintaan kepada Allah. Murid harus mengerti mengapa disuruh mengaji? Pertanyaan ini mesti diucapkan guru kepada murid sebelum dia memulainya, ini adalah bentuk edukasi kepada ruh nya si peserta didik tersebut.

Guru juga harus mengetahui bahwa mendidik bukan hanya mentransfer ilmu dan nilai untuk mengisi kognitifnya tetapi jiwanya yang kosong ini haruslah dikuatkan tauhidnya. Jiwa yang kuat edukasi tauhidnya maka akan menjadi generasi emas dalam

menghadapi masa depan. Selain dari segi kognitif juga ^{edukatif} konatif, [?] apektif, psikomotorik, dan performance.

Penanaman keimanan terhadap prinsip-prinsip yang mensucikan jiwa dan menjadikan perilaku lurus menjadi prioritas program, seperti penanaman keimanan agar mencintai kebaikan dan membenci kedzaliman dan kekejian.

Rasulullah memerintahkan para orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya sholat pada usia tujuh tahun. Hal ini harus dilakukan dan diteruskan dengan pengarahan dan penanaman tentang kepuasan dan keimanan dalam jiwa anak terhadap urgensi sholat dan kewajibannya hingga tiga tahun berikutnya. Dan bila anak meninggalkan sholat pada usia sepuluh tahun, dia diberi sanksi. Dari Amru bin Syu'aib, beliau berkata: "Rasulullah Saw bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun dan pisahkan mereka dari tempat tidur". (H.R. Abu Daud)

Pendidikan agama Islam pada Anak dimulai dengan mencintai Al-Qur'an, namun penanaman nilai cinta kepada Alqur'an bukanlah hal yang mudah, bermunculannya video di dunia maya anak-anak balita yang sudah hafal Al-Qur'an 30 Juz menjadi daya Tarik dan impian banyak para orang tua yang juga meminginkan anak-anak mereka juga demikian. Tapi tahukah bahwa hal itu tidaklah mudah, dan bukan terjadi begitu saja tanpa pembentukan yang matang dari para orang tua, yang tentunya harus memahami bagaimana metode pengajarannya.

2. Penerapan Praktis

Iman dihati dan penerapan praktis adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. dengan maksud tersebut Allah SWT mengaitkan iman dengan amal shaleh lebih dari lima puluh lima ayat Al-Qur'an. Metodologi Rasulullah dalam pendidikan adalah dukungan teori ilmiah dengan penerapan praktis, karena buah pendidikan sebenarnya lahir dari penerapan praktis, bukan teori ilmiah.

3. Berbicara dan Berdialog Sesuai Tingkat Pemahaman

Jika seorang pendidik berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang tidak dipahaminya, maka bisa menimbulkan salah paham, dan menimbulkan salah penerapan. Karena itu, pendidik harus memperhatikan tingkat pemahaman akal anak didiknya, sehingga tidak mengajarkan dan mengarahkannya dengan bahasa yang tidak dipahaminya. Imam Muslim berkata: "Sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud berkata: "Tidaklah kamu berbicara dengan suatu kaum menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh akal mereka, melainkan ia menjadi fitnah bagi sebagian mereka". (H.R. Bukhari dan Muslim).

4. Mengutamakan yang Lebih Penting dari yang Penting

Kaidah urutan prioritas penting diterapkan dalam proses pendidikan. Tidak sepatutnya seorang pendidik lebih focus mengarahkan anak didik untuk melakukan amal sunah namun tidak memberikan arahan semestinya terhadap amalan wajib. Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata: "sesungguhnya orang

Arab Badui bertanya kepada Rasulullah Saw: "kapan kiamat terjadi?", Rasulullah menjawab: "apa yang telah kamu persiapkan?" dia menjawab: "tidak ada, kecuali aku mencintai Allah SWT dan RasulNya". Rasulullah Saw bersabda "kamu bersama siapa yang kamu cintai". (H.R. Bukhari dan Muslim). Seakan-akan Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa pengetahuan terhadap kiamat tidak akan berfaedah jika tidak disertai dengan keimanan dan amal shaleh, serta persiapan diri untuk menghadapinya.

5. Memilih Kondisi yang Tepat untuk Memberikan Peringatan
Memilih kondisi yang tepat untuk memberi pengarahan dan nasihat adalah langkah yang penting agar arahan dan nasehat mendapatkan pengaruhnya dalam jiwa anak didik. Inilah salah satu hikmah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sesuai dengan kejadian dan *sababunnuzul*. Rasul Saw juga demikian, karena itu ada *sababul wurud* (sebab datang) hadis.

Para ulama telah banyak mengarang berbagai kitab tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Diantara hadis Rasulullah Saw yang dating karena *sababul wurud*, Hakim bin Hizar berkata: "Aku memohon kepada Rasulullah Saw harta, kemudian beliau memberikannya kepadaku, kemudian aku memohon kepadanya, kemudian ia memberikannya kepadaku, kemudian aku memohon kepadanya harta, kemudian ia memberikannya kepadaku. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Wahai Hakim sesungguhnya harta benda itu hijau dan manis. Barangsiapa yang mengambilnya dengan jiwa yang terhormat, maka dia akan diberkahi didalamnya. Dan barangsiapa yang

mengambilnya dengan jiwa yang berlebihan dan tamak, maka tidak akan diberkahi. Bagaikan orang yang makan tetapi tidak merasa kenyang. adan tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang dibawah. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Demikian sekelumit tentang sosok rasulullah Saw. sebagai pendidik sejati. Masyarakat sangat membutuhkan sosok-sosok pendidik yang dapat menginspirasi dan meneladani san pendidik sejati. Sosok pendidik yang baik tentunya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik pula, dan pendidikan yang baik adalah Rahim yang akan melahirkan peradaban yang sama-sama kita nantikan.

❖ BAGIAN KEEMPAT MEMAKNAI METODE DAN TEKNIK
PENGAJARAN RASULULLAH SAW PADA PENGAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَظْلُبُ فِيهِ
عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا
لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا
دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."* (HR Abu Dawud)

BAB VII

APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN I

A. *Learning Conditioning* (Mengkondisikan Proses Belajar)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِلَيَّ فَتَأْتُوا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ

Dari Ibnu 'Abbas berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menaiki mimbar - *Setelah memuji Allah dan mensucikan-Nya, beliau bersabda: "Amma ba'du, wahai sekalian manusia berkumpullah di hadapanku." Maka orang-orang berkumpul mengelilingi beliau. Kemudian beliau melanjutkan: "Amma ba'du... (HR Bukhari)*

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ اسْتَنْصَيْتُ النَّاسَ لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Dari Jarir katanya, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah berujar kepadaku ketika haji wada'; "*Tolong suruhlah orang-orang diam, jangan kalian sepeninggalku menjadi kafir, sebagian kalian memenggal leher sebagian lain.*" (HR Bukhari)

Learning conditioning merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Mengkondisikan sang pembelajar sebelum dimulainya belajar berlangsung. Semua potensi yang dimiliki siswa harus dikondisikan dahulu sebelum mulainya belajar. Dalam pendidikan Islam, melihat dari konsep bahwa "setiap manusia memiliki daya, dan daya itu harus diberitahu kalau kita mau belajar, kenapa belajar dan untuk apa?, daya itu adalah : amarah, akal, kolbu, dan nafsu. Dan didalam diri manusia ada ruh, akal, dan jasad.

Ada tiga cara yang digunakan Rasulullah Saw dalam metode ini, yaitu:

1. Meminta Diam untuk Mengingatkannya

Metode berupa permintaan diam kepada murid-murid adalah salah satu cara yang paling baik untuk menarik perhatian mereka. Rasulullah Saw pernah bersabda ketika haji Wada, "Wahai manusia, tenanglah kalian!" (Al Nadawi. *Shahih al Sirah al Nabawiyyah*, 662). Kemudian melanjutkan lagi, "...Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain..." (Al Nadawi. *Shahih al Sirah al Nabawiyyah*, 550).

2. Menyeru Secara Langsung

Metode berupa seruan langsung biasanya dilaksanakan pada awal pelajaran, tetapi terkadang dilakukan ketika proses mengajar tengah berlangsung. Hal ini pernah dicontohkan dalam hadits, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Saw naik ke atas mimbar. Majelis tersebut merupakan masjid terakhir yang beliau hadiri. Beliau menggunakan mantel yang beliau lingkarkan di atas kedua bahu beliau. Kepala beliau terserang penyakit. Beliau lalu ber-*tahmid* dan memuji Allah, kemudian bersabda, "Wahai sekalian manusia, berkumpullah!" Lalu beliau melanjutkan, "*Amma ba'du*, sesungguhnya sebagian dari kelompok Anshar ini mempersedikit dan memperbanyak manusia. Siapa saja yang menjadi umat Muhammad, lalu ia dapat mendatangkan bahaya bagi seseorang, maka terimalah kebbaikannya dan tolaklah kejahatannya".

3. Perintah untuk Menyimak dan Diam secara Tidak Langsung

Ubadah bin Al Shamith berkata, "Rasulullah Saw pernah bersabda, 'Ambillah dariku! Ambillah dariku! Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka tentang perzinaan yang dilakukan antara seorang perjaka dengan seorang gadis, maka cambuklah sebanyak seratus kali cambukan dan diasingkan selama setahun. Adapun seorang duda

dengan janda, maka dicambuk sebanyak seratus kali dan dirajam'." (HR. Abu Dawud, no. 4438).

Jika diperhatikan, kalimat Rasulullah Saw "Ambillah dariku! Ambillah dariku!" terdapat ungkapan yang bernada permintaan memperhatikan dan menarik perhatian untuk dapat mendengarkan apa yang akan beliau sampaikan. Selain itu juga terdapat keistimewaan lainnya, yaitu berupa pengulangan.

B. Active Interaction (Interaksi Aktif)

... قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ قَرَبٌ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

....Lalu Beliau bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini hingga hari kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?". Mereka menjawab: Ya, sudah". Kemudian Beliau melanjutkan: "Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang disampaikan dapat lebih mengerti dari pada orang yang mendengar. Dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh)." (HR Bukahri)

1. Interaksi Pendengaran

Teknik Berbicara (Presentasi dan Penjelasan)

Teknik ini digunakan dengan memperhatikan tujuan pembicaraan dalam menyampaikan dan menjelaskan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan dan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan. Aisyah berkata, "Rasulullah Saw tidak berbicara seperti cara kalian berbicara. Beliau berbicara dengan ucapan yang terdapat jeda di dalamnya. Sehingga orang yang duduk bersamanya akan dapat mengingat ucapan beliau." (Shahih al Bukhari, no. 3568 dan Shahih Muslim, no. 2493)

Tidak bertele-tele dan Tidak Terlalu Bernada Puitis

Ucapan yang sedang-sedang saja dan tidak terlalu cepat bertujuan untuk menjaga agar informasi yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh murid, juga agar terhindar dari kesamaran dan gangguan. Abdullah bin Umar berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk dzikir kepada Allah, karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain dzikir kepada Allah menyebabkan keras hati, dan sesungguhnya orang yang

paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya.” (HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al Jami'*, no. 1965).

Memperhatikan Intonasi

Mengeraskan suara ketika mengajar adalah cara yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Diriwayatkan bahwa apabila Rasulullah Saw berkhotbah dan memberikan peringatan tentang Hari Akhir, maka beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras (*Shahih Muslim*, no. 876).

Selain itu, hendaknya seorang guru hendaknya menjelaskan pelajaran dengan tidak memotong penyampaiannya, karena memotong penjelasan akan membingungkan murid, juga akan merusak konsentrasi guru dalam mengaitkan antara satu penjelasannya dengan penjelasan lainnya yang seharusnya saling berhubungan.

Abu Hurairah berkata, “Suatu ketika Nabi sedang berbicara dengan suatu kaum dalam suatu majelis. Kemudian datang seorang Arab Badui dan bertanya kepada Nabi, ‘Kapan hari kiamat itu akan datang?’ Rasulullah Saw terus melanjutkan apa yang sedang beliau bicarakan. Setelah selesai berbicara, Rasulullah Saw berkata, ‘Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?’ Orang Arab Badui itu menjawab, ‘Saya di sini wahai Rasulullah Saw.’ Beliau bersabda, ‘Jika engkau menyalah-nyalahkan amanah, maka tunggulah kedatangan hari kiamat.’” (*Shahih al Bukhari*, no. 59 kitab *al ‘ilmi*).

Diam Sebentar di Tengah-tengah Penjelasan

Diam sejenak di tengah-tengah penjelasan memiliki beberapa manfaat, antara lain menarik perhatian para murid, membawa kejiwaan seorang guru kembali rileks dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Bulan apa sekarang ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kemudian diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, “Bukankan sekarang ini bulan Dzulhijjah?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau kembali bertanya, “Tanah apa ini?” Kami menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Lalu beliau

bertanya, "Hari apakah sekarang ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan jawaban yang salah. Beliau berkata, "Bukanlah sekarang ini Hari Idul Kurban?" Kami menjawab, "Benar." Beliau kemudian bersabda, "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (lalu terdiam...)" Abu Barkah, "Aku mengira beliau akan berkata, 'Dan kehormatan kalian.' Akan tetapi, beliau melanjutkan, "Adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini dan di bulan ini."

2. Interaksi Pandangan

Kontak Mata (Eye Contact) dalam Mengajar

Adanya interaksi pandangan antara seorang guru dengan muridnya merupakan hal yang penting agar seorang guru dapat menguasai murid-muridnya. Hal itu juga dapat membantu murid dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya berupa berbagai permasalahan dan ilmu pengetahuan.

Jabir bin Abdullah berkata, "Seorang pria datang menemui Rasulullah Saw ketika beliau sedang menyampaikan khutbah Jumat. Beliau bertanya, 'Apakah engkau telah melaksanakan shalat, wahai Fulan?' Ia menjawab, 'Belum.' Beliau kembali berkata, 'Berdiri dan rukuklah!'" (*Shahih al Bukhari*, no. 930).

Dalam hadits tersebut, jelas sekali Rasulullah Saw berinteraksi secara aktif dengan lawan bicaranya. Tidak mungkin Rasulullah Saw mengetahui orang secara langsung yang duduk ketika khutbah Jum'at berlangsung, kalau tidak melihatnya. Dan tidak mungkin Rasulullah Saw mendengar jawaban jamaah tersebut kalau tidak melihat wajahnya dan memperhatikan ekspresinya. Secara psikologis, pendengar akan jauh lebih merasa dihargai jika dilihat dan ditatap wajahnya.

Memanfaatkan Ekspresi Wajah

Memanfaatkan ekspresi wajah dalam mengajar akan membantu seorang guru untuk dapat mewujudkan tujuannya dalam mengajar. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah hingga kemarahannya terlihat pada wajah beliau. Beliau pun berdiri dan

mengelapnya dengan tangan beliau. Lalu beliau bersabda, "Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan shalat, ia sedang bermunajat kepada Rabbnya atau Rabbnya berada di antara dirinya dan arah kiblat. Maka dari itu, janganlah salah seorang dari kalian membuang ludah ke arah kiblatnya. Akan tetapi menghadaplah ke arah kiri atau ke bawah telapak kakimu." (*Shahih al Bukhari*, no. 6111 dalam kitab *al Adab*).

Tersenyum

Jarir bin Abdullah al Bajli berkata, "Tidaklah Rasulullah Saw melarangku (untuk masuk ke rumahnya setelah aku minta izin) sejak aku masuk Islam dan tidaklah beliau melihatku kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku." (*Shahih al Bukhari*, no. 3035 dan *Shahih Muslim*, no. 135). Senyuman itu pun memberikan pengaruh yang berarti bagi Jarir bin Abdullah.

C. *Applied Learning Method* (Metode Belajar Terapan)

...وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

...shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian'." (HR Bukhari)

1. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Guru

Suatu ketika Utsman bin Affan berwudhu. Rasulullah Saw kemudian bersabda, "Siapa saja yang berwudhu seperti cara wudhuku, lalu ia melaksanakan shalat dua rakaat tanpa ada sesuatu hal yang mengganggu kekhusukannya pada kedua rakaat itu, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (*Shahih Muslim*, no. 245).

Menggabungkan metode teoritis dengan praktikum dalam mengajar merupakan salah satu cara yang sangat bermanfaat dalam mendidik dan mengajar. Metode seperti ini memudahkan seorang guru dan memberikan keluasaan waktu dan tenaga baginya.

2. Metode Praktikum yang Diterapkan oleh Murid

Seorang guru hendaknya berusaha agar murid dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka. Hal tersebut dapat dilakukan agar murid mau mangkaji ulang sendiri dan dapat mengetahui sendiri kesalahan yang dibuatnya. Menerapkan dan mempratekkan sesuatu adalah sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw masuk ke dalam masjid. Lalu masuk seorang pria dan melakukan shalat. Kemudian ia mendatangi Rasulullah Saw dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah Saw lalu menjawab salam dan berkata, "Kembalilah, ulangi shalatmu! Sesungguhnya engkau belum melakukan shalat." Pria itu pun lalu mengulangi shalatnya seperti sebelumnya. Lalu ia menghampiri Rasulullah Saw dan mengucapkan salam kepada beliau.

Rasulullah Saw lalu berkata, "Semoga Allah melimpahkan kerahmatan bagimu." Beliau melanjutkan, "Kembalilah dan ulangi shalatmu! Sesungguhnya engkau belum melakukan shalat." Hal tersebut terus berulang hingga pria itu melakukan shalat sebanyak tiga kali (*Shahih al Bukhari*, no. 757 dan *Shahih Muslim*, no. 397).

D. Scanning and Levelling (Mengamati dan Mengelompokkan)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النَّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعَّظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ لَهُنَّ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَتَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَتَيْنِ

Dari Abu Sa'id Al Khudri; kaum wanita berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka". Berkata seseorang: "bagaimana kalau dua orang?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Juga dua". (HR Bukhari)

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتْ الْكَلًّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ فَتَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Diantara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak

dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya". (HR Bukhari)

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman murid-murid, antara satu dengan individu yang lain, dan antara satu kelompok dan kelompok lain. Rasulullah Saw menjawab pertanyaan 'sederhana' sahabat tentang apa yang harus dilakukan setelah ia memeluk Islam. Rasulullah Saw menjawab, "Katakanlah aku beriman kepada Allah dan istiqamahlah!" Jawaban yang sangat 'sederhana' dan praktis tentang Islam ini dipilih Rasulullah Saw karena memang lawan bicaranya 'masih hijau' dalam Islam. Ia belum bias diberi materi yang berat-berat seperti kewajiban jihad, tuntunan menjauhi riba, jenis jual beli yang terlarang, serta ilmu waris yang kompleks.

Membenai akal seorang murid dengan sesuatu yang tidak dapat ditanggungnya dan memberikan beban di atas kadar kemampuannya, tidak akan memberikan apa pun kepada sang murid, kecuali rasa bingung dan kebodohan.

E. Diskusi dan Minta Masukan

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَنْبَأُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجَلْسَ وَكَانَ مُتَكِنًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرَرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Apakah kalian mau aku beritahu dosa besar yang paling besar?" Beliau menyatakannya tiga kali. Mereka menjawab: "Mau, wahai Rasulullah". Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua". Lalu Beliau duduk dari sebelumnya berbaring kemudian melanjutkan sabdanya: "Ketahuilah, juga ucapan keji (curang) ". Dia berkata: "Beliau terus saja mengatakannya berulang-ulang hingga kami mengatakannya ' Duh sekiranya Beliau diam". (HR Bukhari)

Menggunakan metode yang logis dalam memberikan jawaban merupakan cara yang baik. Karena cara itu dapat membuat ilmu yang disampaikan bisa masuk ke dalam hati dan pikiran pendengarnya, sebagaimana yang diharapkan. Dengan memperhatikan penggunaan kata yang sederhana dalam berdiskusi akan membuat para murid berperan aktif dalam berdiskusi sehingga terjadi interaksi yang dinamis.

Rasulullah Saw membuat contoh sederhana yang mudah dipahami oleh akal seorang murid, seperti dalam kisah seorang pria Arab Badui yang mempertanyakan perihal anaknya yang terlahir dengan warna kulit hitam. Rasulullah Saw kemudian memberikan contoh yang mudah dipahami oleh pria tersebut, yaitu berupa unta.

Abu Hurairah mengatakan bahwasannya seorang pria datang menemui Rasulullah Saw dan berkata, "Wahai Rasulullah Saw, anakku lahir dengan kulit berwarna hitam." Rasulullah Saw balik bertanya, "Apakah engkau memiliki unta?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bertanya,

“Apa warnanya?” Ia menjawab, “Merah.” Beliau kembali bertanya, “Apakah ada warna abu-abu pada tubuhnya?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bertanya, “Mengapa bisa begitu?” Ia menjawab, “Warna itu ia dapati dari ras lain.” Beliau berkata, “Sepertinya anakmu ini mengambil ras lain (seperti unta itu).” (*Shahih al Bukhari*, no. 7314).

BAB VIII

APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN II

A. *Story Telling* (Cerita dan Kisah)

Bab: Firman Allah "Dan cerita adalah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail..."

حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ازْمُوا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ لَا تَزْمُونَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَزَمِي وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ ازْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلَّكُمْ

Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Hatim dari Yazid bin Abi 'Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' radliallahu 'anhu berkata; 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berjalan melewati beberapa orang dari suku Aslam yang sedang menunjukkan keahlian bermain panah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Memana hlah wahai Bani Isma'il, karena nenek moyang kalian adalah ahli memana h. Memana hlah dan aku berlatih bersama Bani Fulan*". Salamah berkata: "Lalu salah satu dari dua kelompok ada yang menahan tangan-tangan mereka (berhenti berlatih), maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bertanya: "*Mengapa kalian tidak terus berlatih memana h?*". Mereka menjawab: "*Bagaimana kami harus berlatih sedangkan baginda berlatih bersama mereka?*". Maka Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "*Berlatihlah, karena aku bersama kalian semuanya*". (HR Bukhari)

Bercerita adalah metode yang baik dalam pendidikan. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasihat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional murid. Rasulullah Saw juga sering menyampaikan

cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana tercantum di alam al Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Zulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya.

B. *Analogy and Case Study* (Perumpamaan dan Studi Kasus)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ

Dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan." (HR Bukhari)

Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna dan pemikiran. Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh murid. Ia dapat memberikan perumpamaan sehingga pelajaran menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Allah berfirman: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (QS. Ibrahim (14): 24-26).

Dari Abdullah bin Umar, bahwa kami bersama Rasulullah Saw kemudian beliau bersabda, "Beritahulah aku, pohon apa yang menyerupai seorang muslim di mana daunnya tidak berjatuhan dan selalu berbuah setiap waktu?" Ibnu Umar berkata, "Hatiku berpikir bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma tetapi aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak menjawab, maka aku pun enggan untuk menjawabnya. Ketika semua diam dan tak ada yang menjawab,

Rasulullah Saw bersabda, "Pohon tersebut adalah kurma." (*Shahih al Bukhari*, no. 61 dan *Shahih Muslim*, no. 7029).

C. Teaching and Motivating (Mengajar Sambil Menyemangati)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبِ الْخَزَاعِيَّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عَتُلٍّ جَوَاطِ مُسْتَكْبِرٍ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni surga? Yaitu setiap orang lemah dan ditindas, yang sekiranya ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya.* (HR Bukhari)

Tasywiq adalah suatu metode yang mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi, serta penasaran untuk mengetahui apa jawaban dan rahasianya. *Tasywiq* juga baik untuk memancing semangat belajar, meneliti, dan menelaah satu hal atau pelajaran tertentu. Semakin kuat menggunakan ungkapan yang bernada *tasywiq*, semakin kuat pula motivasi untuk belajar.

Rasulullah Saw bersabda, "Aku akan ajarkan engkau satu surah yang paling agung di dalam al Qur'an sebelum engkau keluar dari dalam masjid." (*Shahih al Bukhari*, no. 5006). Selain itu, Rasulullah juga pernah bersabda, "Berkumpullah, sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al Qur'an." (*Shahih Muslim*, no. 1888).

D. Body Language

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَتْهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَحَكُمْ وَمَسَاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi dan keras berapi-api seolah beliau adalah komandan pasukannya, beliau berkata, 'Jagalah dirimu setiap saat'. Rasulullah SAW bersabda, 'Antara aku diutus dan datangnya hari kiamat bagai dua jari ini.' Beliau merapatkan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah) lalu bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW sejelek-jelek urusan (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan (bid'ah) adalah sesat' Beliau bersabda lagi, 'Bagi setiap mukmin. aku lebih berhak (diikuti) daripada dirinya. Barang siapa (mati) meninggalkan harta, maka harta itu menjadi hak keluarganya, dan barang siapa (mati) meninggalkan hutang atau keluarganya yang terlantar, maka akulah yang bertanggung jawab'" (HR Muslim)

Penggunaan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan atau presentasi bermanfaat untuk:

1. Membuat Penyampaian Bertambah Terang dan Jelas

Karena bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi, maka dengan kombinasi ini indra yang dirangsang bukan saja telinga tetapi juga mata dan indra terkait lainnya. Apalagi jika si pembicara mengajak audiens untuk menirukan gerakannya. Rasulullah Saw bersabda, "Aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga." Rasulullah Saw menyampaikan pesan ini sambil mengangkat tangan dan menggerak-gerakan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan sahabat (Shahih al Bukhari, no. 5304).

2. Menarik Perhatian Pendengar dan Membuat Makna yang Dimaksud Melekat pada Pikiran Pendengar

Hal ini sesuai dengan hadits dari Jabir bin Abdullah, yaitu ketika Rasulullah Saw berkhotbah di hadapan orang-orang pada hari Arafah. Pada khotbah tersebut beliau menjelaskan berbagai hal yang fundamental. Setelah beliau menyampaikan khotbah kepada mereka, beliau berkata, “Jika kalian ditanyakan mengenai diriku, apa yang kalian katakan?”

Mereka menjawab, “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan tugas, dan menasehati (kami).” Seraya memberikan isyarat dengan jari telunjuk yang beliau angkat ke atas langit dan menunjukkan ke arah orang-orang, beliau berkata, “Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah! (sebanyak tiga kali).” (Nukilan dari bagian khotbah haji Wada’). Sikap beliau yang mengangkat tangan ke arah langit kemudian menunjuk ke arah orang-orang adalah menarik perhatian mereka terhadap hal penting, yaitu kedudukan kesaksian atas penyampaian risalah yang menjadi tugas beliau.

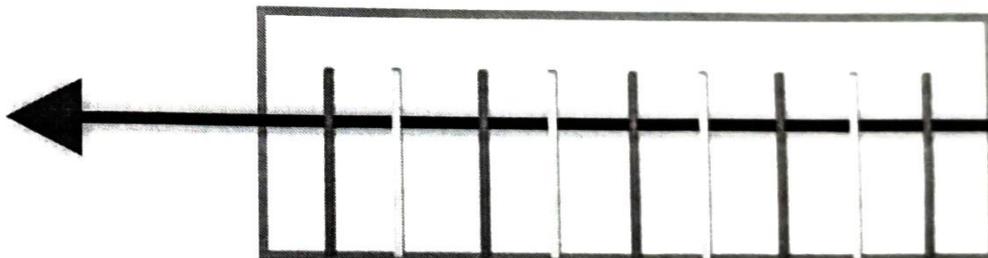
3. Untuk Mempersingkat Waktu

Ada banyak isyarat yang biasa dilakukan, seperti isyarat untuk diam, larangan, atau permintaan untuk datang menghampirinya dan berangkat pergi. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah Saw bersabda, “Aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh kulang, yaitu: dahi (beliau lalu menunjuk ke arah (atas) hidung). Pada kedua tangan dan dua siku-siku, serta dua ujung telapak kaki.” (*Shahih al Bukhari*, no. 812 dan *Shahih Muslim*, no. 230). Isyarat itu juga bertujuan untuk mempersingkat ucapan ketika beliau tidak menyebutkan kata hidung secara langsung.

E. Multimedia dan Teknologi Digital

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا
وَحَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي
الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ
أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ
فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Dari Abdullah radiallallahu 'anhu dia berkata; "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'*" (HR Bukhari)



Keterangan:

Garis Biru : manusia dan masa hidup yang sudah ditetapkan

Garis Kuning : kebaikan yang diterima

Garis Merah : keburukan dan bencana yang diterima

Garis Hitam : cita-cita, harapan, dan angan-angan manusia

Terlihat di sana cita-cita, harapan dan angan-angan manusia sebenarnya lebih panjang dari batas umur yang diberikan Allah

'*Azza wa Jalla*. Ketika angan-angan sedang tinggi-tingginya, tiba-tiba kematian menghentikannya.

Penjelasan yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penyampaian tersebut menjadi jelas. Penjelasan dan tulisan

mengiringi visualisasi akan membantu penyampaian ilmu pengetahuan secara lebih cepat.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah Saw pernah membuat garis dengan tangannya." Kemudian beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah yang lurus." Beliau kemudian membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis tersebut. Lalu berkata, "Jalan ini jalan setan dan setan selalu menyeru untuk mengikuti jalannya." (*Shahih al Bukhari*, no. 6417). Beliau kemudian membacakan ayat berikut: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al An'am [6]: 153).

BAB IX

APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN III

A. Reasoning and Argumentation (Dalil dan Argumentasi)

عن أبي أمامة . رضي الله عنه . قال) : إن فتى شابا أتى النبي . صلى الله عليه وسلم . فقال: يا رسول الله، ائذن لي بالزنا!، فأقبل القوم عليه فزجروه، وقالوا: مه مه، فقال: ادنه، فدنا منه قريبا، قال: فجلس، قال: أتحبه لأمك؟، قال: لا والله، جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لأمهاتهم، قال: أفتحبه لابنتك؟، قال: لا والله، يا رسول الله جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لبناتهم، قال: أفتحبه لأختك؟ قال: لا والله، جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لأخواتهم، قال: أفتحبه لعمتك؟ قال: لا والله، جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لعماتهم، قال: أفتحبه لخالتيك؟ قال: لا والله جعلني الله فداك، قال: ولا الناس يحبونه لخالاتهم، قال: فوضع يده عليه وقال: اللهم اغفر ذنبه وطهر قلبه، وحصن فرجه، فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء

Suatu hari ada seorang pemuda yang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina!" Orang-orang pun bergegas mendatanginya dan menghardiknya, "Diam kamu! Diam!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Mendekatlah." Pemuda itu pun mendekat lalu duduk. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Relakah engkau jika ibumu dizinai orang lain?" "Tidak, demi Allah, wahai Rasul!" sahut pemuda itu. "Begitu pula orang lain, tidak rela kalau ibu mereka dizinai." Lanjut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Relakah engkau jika putrimu dizinai orang?" "Tidak, demi Allah, wahai Rasul!" pemuda itu kembali menjawab. "Begitu pula orang lain, tidak rela jika putri mereka dizinai." "Relakah engkau jika saudari kandungmu dizinai?" "Tidak, demi Allah, wahai Rasul!" "Begitu pula orang lain, tidak rela jika saudara perempuan mereka dizinai." "Relakah engkau jika bibi – dari jalur bapakmu – dizinai?" "Tidak, demi Allah, wahai Rasul!" "Begitu pula orang lain, tidak rela jika bibi mereka dizinai." "Relakah engkau jika bibi – dari jalur ibumu – dizinai?" "Tidak, demi Allah, wahai Rasul!" "Begitu pula orang lain, tidak rela jika bibi mereka dizinai." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

meletakkan tangannya di dada pemuda tersebut sembari berkata, "Ya Allah, ampunilah kekhilafannya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya." (HR Ahmad)

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Jika seekor lalat masuk ke dalam tempat air milik salah seorang dari kalian, maka tenggelamkanlah seluruh tubuh lalat tersebut, kemudian keluarkanlah ia dari tempat air tersebut. Karena sesungguhnya pada salah satu sayap lalat tersebut ada penyakit dan pada sayap yang satunya lagi terdapat penawarnya." (*Shahih al Bukhari*, no. 3320).

Pada hadits ini, Rasulullah Saw menjelaskan hikmah di balik perintah menenggelamkan seluruh tubuh lalat ke dalam air ketika ia jatuh ke dalam tempat air atau minuman. Beliau menjelaskan bahwa pada salah satu sayap lalat tersebut terdapat penyakit dan pada bagian yang lain terdapat penawarnya. Jika hadits ini tidak disertai alasan perintah tersebut, maka akan membingungkan orang. Akan tetapi, karena alasannya diperjelas, kita menjadi tahu sebab dari perintah menenggelamkan lalu mengeluarkan lalat tersebut.

B. Perenungan Diri

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

"Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab dan berhiaslah (dengan amal shalih) untuk pagelaran agung (pada hari kiamat kelak)" (HR Tirmidzi)

Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran.

Dari Abu Dzar, bahwa ada beberapa sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya bisa mendapatkan pahala yang lebih banyak, mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, mereka bisa berpuasa sebagaimana kami berpuasa dan mereka bisa bersedekah dengan harta lebih yang dimilikinya?" Rasulullah Saw menjawab, "Bukanlah Allah telah menjadikan setiap yang kamu lakukan sebagai sedekah: pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap takbir ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada setiap tahlil (membaca kalimat *la ilaha illallah*) ada sedekah, pada *amar ma'ruf* ada sedekah, pada *nahi munkar* ada sedekah, dan pada setiap sendi tubuh kalian ada sedekah."

Kemudian mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah Saw apakah apabila kami menyalurkan syahwat kami ada pahala?" Rasulullah menjawab, "Apabila kalian menyalurkannya pada hal yang haram apakah berdosa?" Begitu pula apabila kalian menyalurkannya pada yang halal, bukanlah kalian mendapatkan pahala?" (*Shahih Muslim*, no. 2329). Pertanyaan yang disampaikan Rasulullah Saw ini memancing sahabat untuk berpikir dan melakukan *self reflection*.

C. *Affirmation and Repetition* (Penguatan dan Pengulangan)

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali. (HR Bukhari)

1. Pengulangan Kalimat

Dari Anas bin Malik, terkadang Rasulullah jika mengucapkan sebuah kalimat, beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami. Jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau akan menyampaikan salam sebanyak tiga kali.” (*Shahih al Bukhari*, no. 94). Untuk hal-hal tertentu dan ‘baru sekali’, penjelasan terkadang tidak cukup, sehingga informasi harus diulang beberapa kali. Contoh dari Rasulullah Saw sebanyak ‘tiga kali’ adalah satu kiasan yang bisa saja lebih atau kurang, tergantung situasi dan kondisi.

2. Pengulangan Ucapan Nama

Dari Anas bin Malik bahwa, Rasulullah Saw dan Mu'adz bin Jabal bertemu dalam sebuah perjalanan. Beliau berkata, “Wahai Mu'adz bin Jabal!” Mu'adz menyahut, “Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu.” Beliau kembali berkata, “Wahai Mu'adz bin Jabal!” Mu'adz menyahut, “Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon kebahagiaan atasmu.” Demikian sampai tiga kali.

Beliau lalu bersabda, “Tidaklah seseorang beraksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, diucapkan dengan tulus dari hatinya, melainkan Allah akan mengharamkan dirinya dari api neraka.” Mu'adz berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan berita ini kepada orang-orang, agar mereka juga memperoleh kabar gembira ini?” Lalu Mu'adz pun memberitahukan kabar gembira ini sebelum ia wafat (*Shahih al Bukhari*, no. 6500 kitab *al raqa'iq* dan

Shahih Muslim, no. 30 kitab *al iman*). Mengulang panggilan nama bisa membuat orang yang dipanggil lebih siap untuk dapat menerima berita yang akan disampaikan.

D. *Focus and Point Basis*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu; jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya berkhianat.*" (HR Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَبَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis.*" (HR Bukhari)

Metode ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara *from global to detail*, yaitu menyampaikan gambaran besarnya dahulu kemudian menjelaskan rinciannya.

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan naungan dari-Nya, yaitu seorang imam yang adil, seorang pemuda yang dewasa yang selalu beribadah kepada Rabbnya, seorang pria yang hatinya selalu terpaut pada

masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang pria yang dibujuk oleh wanita yang memiliki kedudukan dan cantik, akan tetapi ia berani mengatakan, 'Aku takut kepada Allah', seseorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya sendiri tidak mengetahui apa yang disedekahi oleh tangan kanannya, dan terakhir seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi hingga mengeluarkan air mata." (*Shahih al Bukhari*, no. 660 dan *Shahih Muslim*, no. 1031).

E. Question and Answer

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak

melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." (HR Bukhari)

Teknik bertanya adalah metode yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya. Pertanyaan terkadang bisa dilontarkan di awal pembicaraan dan di pertengahannya, tergantung kondisi.

Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah kalian ingin aku beritahukan dosa yang paling besar?" Kami berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua." (*Shahih al Bukhari*, no. 2654 dan *Shahih Muslim*, no. 87). Kata "tidakkah" pada hadits tersebut adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menarik perhatian pendengar untuk menyimak apa yang dikatakan dan memahaminya dengan baik.

BAB X

APLIKASI TARBIYAH NABAWIYAH DALAM PENGAJARAN IV

A. *Guessing with Question* (Menerka dengan Pertanyaan)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: "Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma". (HR Bukhari)

Metode ini penting untuk memperkuat pemahaman dan memperbesar keingintahuan. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apakah itu?" Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. Abdullah berkata, "Dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi, aku malu menjawab." Orang-orang berkata, "Beritahukanlah kepada, pohon apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pohon Kurma." (*Shhih al Bukhari*, no. 61).

B. Hukuman yang Mendidik

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Rasulullah SAW bersabda, 'Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan di antara mereka itu dari tempat tidurnya.'" (HR Abu Dawud: Hasan Shahih)

Pemberian hukuman dsudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di dunia. Hukuman bertujuan untuk menghentikan tingkah laku peserta didik yang keliru dan dapat mengganggu proses pembelajaran. Secara umum, hukuman dapat diartikan sebagai upaya menakut-nakuti seseorang agar dia meninggalkan perbuatan yang tidak baik, atau mencegahnya melakukan keburukan.

Pemberian hukuman dapat diartikan sebagai upaya mengoreksi dan memperbaiki tingkah laku siswa yang salah. Kemudian, mendorong mereka agar memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Hukuman sesungguhnya adalah bentuk kasih sayang yang bertujuan agar siswa dapat belajar dan bergau dengan baik.

C. Penghargaan/Hadiah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ
الْخَلَاءَ فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا ، قَالَ : (مَنْ وَضَعَ هَذَا ؟) ، فَأُخْبِرَ ، فَقَالَ :
(اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ)

Diriwayatkan dari sahabat Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di rumah Maimunah radhiyallahu 'anha (bibi Ibnu 'Abbas). Beliau menyiapkan air wudhu untuk Rasulullah di waktu malam. Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah, yang menyiapkan air wudhu untukmu adalah Ibnu 'Abbas." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Ya Allah, pahamiilah dia terhadap agama dan ajarkanlah (ilmu) tafsir kepadanya." (HR Ahmad)

Pemberian penghargaan dalam mengajar merupakan bentuk apresiasi terhadap fitrah manusia yang senang terhadap imbalan, kesenangan, dan kenikmatan. Pengaruh memberi hadiah lebih kuat daripada pemberian hukuman. Sanjungan dan pujian yang tulus dari seseorang akan mendorong berbagai keberhasilan peserta didik.

Berikut ini adalah beberapa hal yang bisa dilakukan dalam pendidikan:

1. Memberikan pujian yang tulus
2. Penghargaan berupa materi
3. Mendoakan kebaikan

D. Pendidikan Lintas Negara

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkanku (Zaid bin Tsabit) untuk mempelajari bahasa Suryani." (HR Tirmidzi)

Salah satu pendidikan penting adalah belajar bahasa asing, bahasa dianggap sebagai jendela dunia untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar/Internasional diperlukan penguasaan bahasa asing yang memadai.

E. Pendidikan Seksualitas yang Tepat

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Rasulullah SAW bersabda, 'Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan di antara mereka itu dari tempat tidurnya.'" (HR Abu Dawud: Hasan Shahih)

Rasulullah Saw mengajarkan beberapa langkah yang harus diambil oleh orang tua maupun guru untuk memberikan pendidikan seksual yang benar kepada anak-anak diantaranya adalah:

1. Memisahkan tempat tidur anak perempuan dan anak laki-laki
2. Mengenalkan konsep baligh dan implikasinya
3. Menjaga pandangan
4. Menjaga pakaian dan pergaulan

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ عِبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka

menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS An-Nur: 32)

5. Menikahkan anak yang siap menikah

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ

32. Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS An-Nur: 32)

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an al-Karim

- 'Abd 'Aziz, Mahrus Ridwan, *Dirāsah Manāhij al-Hadīs*. Kairo: Fajral Jadid;1993
- 'Abdullah, Abd al-Rahman Ṣalīḥ, *Educational Theoty. A Quranic Outlook*, disunting oleh HMD, Dahlan dengan judul , *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya : Cet. I : Bandung IKAPI : 1991*
- 'Alimi, Ibn Aḥmad, *Tokoh dan Ulama Hadis* . P. Mashun Buana Pustaka: Sidoarjo. 2008
- Abd al-Rahmān, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibihā, fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyi : Dar al-Fikr, 1979
- Abdullah, Abdurrahman S., *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam, Bandung: Diponegoro, 1991
- Al- Majlis al-'Ala Lissy'u'un al-Islamiyah, *Mausu'ah 'Ulum al-Ḥadīs al-Syarif*. Cet. I; Kairo: wizaratul Awqaf, 2003M/1424H
- Al Maliki, M. Alawi , *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, terj. M. Ihya Ulumuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Al-'Asqalānī, al-Hāfiẓ Abī al-Fadl Aḥmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Dīn, *Fath al-Bārī. Syarah Ṣaḥīḥ Bukharī, Jild 1*. kairo: Dār al-Diyan li Turaṣ, 1984
- Al-'Aziz, Ṣaḥīḥ 'Abd, *al-Tarbiyah al-Ḥadīṣah Maddatuha, Mabādi'uha, Tariqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Ṭuruq al-Tadris)*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Aṭiyah, *Rūḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Mesir : al-Bab al-Halabī, t.th
- al-Attas, Syed Muḥammad al-Naquib, *The Concept of Education In Islam : A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan Judul *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 1984
- Al-Azdi, Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abī Dāud*, Beirut; Dār Ibn Hizam 1997

- Al-Azim Abadi, Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq dan al-Hafiz Syams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *'Amu al-Ma'bud*,: *Syarh Sunan Abi Dawud*, al-madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah, 1979
- al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Mu'jam mufahraz li al-Faz al-Qur'an al-Karim* Cet III; Kairo: Dār al-Hādī, 1411 H/1991 M.
- Al-Hasyimi, Abd al-Hamid, *al-Rasul al-'Arabi al-Murabbi* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- al-Jamali, Muhammad Faḍīl, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu
- Al-liqani, Ahmad Husain, *Mu'jam al-Mustalaha al-Tarbawiyah al-Mu'arrifah fi al-Manāhij wa Ṭuruq al-Tadris*, Mesir : Alam al-Kutub, 1996
- Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman, *Prinsip-prinsip dan Methode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Dipanegoro, 1992
- Al-Naisaburi, al-Imām Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi syarḥ al-Nawawī*, Indonesia : Maktabah dahlan, t.th
- Al-Qardhawiy, Yusuf, *Taysir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'asarah fi Dau al-Qur'an wa al-Sunah*, diterjemahkan oleh Zuhairi Mizrawi dan Imaduddin Rahman dengan judul *Fiqh Taysir: Metode Praktis Mempelajari Fiqhi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Ṭumī, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* . Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang , 1979
- al-Tuwaijiri, Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam al-kamil*, Cet. 19 diterjemahkan oleh Achmad munir Badjeber, Futuhal Arifin, Ibnu Muhammad, M. Rasyikh; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013.
- Al-Walawi, Muhammad Ibn 'Ali, *Syarh Sunan al-Nasa'I, zakhīratil 'Uqbā fi Syarh al-Mujtabā*, (Cet. I; Riyad:Dar al-Mi'raj, 1997
- Aly, Hery Noer, dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini & Mendatang*, Jakarta; CV Triasco, Cet I ;2003

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Prektis Berdasarkan Pendekatan Interdisplineer*, Cet.1. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daud Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet.I; Bandung; Mizan, 2003
- Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Srategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta : PT. Asdi Mahasetya, 2002
- Getteng, A.Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yaayasan al-Ahkam, 1997
- Hatta, Ahmad dkk, *Bimbingan Islam untuk Hidup Muslim*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013.
- Ibn Anas, Imam Malik, *al-Muwatta'*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Jalal, Abd al-Fattah, *Min Uṣūl al-Tarbawiyah fī al-Islām*, Mesir : al-Dauliy li al-Ta'lim al-Wazif li al-Kibār fī al-Alam al-Arabiy, 1997
- Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. II; Jakarta. Gaya Media Pratama, 2002
- Jamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997
- Langulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* . Cet. VI; Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008
- Mahfuz , Syekh Ali, *Hidayah al-Mursyidin wa Thuruq al-wa'zhi wa al-Khitabah*, Mesir: Dar al-Kutub, 1952.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang; Yayasan Ahkam: CV. Berkah Utami, 1996
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Muhammaad syafii Antonio, Muhammad SAW the super leader super manager, Jakarta : Tazkia Publising dan ProLM, 2007
- Muhammad Syamsu al-Haq, al-'Allamah Abi al-Tayib, *'Aun al-Ma'bud: Syarh Sunan Abi Dawud*, al-madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyah. 1979
- Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah saw*, Jakarta: Kencanapranada Media Group, 2013.
- Muslim, Al Imam , *Sahih Muslim*, Juz I, Bandung: Syirkah al Ma'arif li al Thab'i wa al Nasyar, t.t.
- Nizar. Samsul, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001
- Rizqullah, Mahdi. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- Sabiq, Sayyid, *Islāmunā*, Bairut : Dār al-Kitab al-Arabī, t.th
- Shafiyurrahman. *Sejarah Hidup Muhammad saw: sirah Nabawiyah* (Terj.) Jakarta: Rabbani Pres, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis shahih*, Jakarta: Lentera hati, 2011.
- St. Nasriah, *Sejarah Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Syuhbah, Muhammad Abū, *Fī Rihabi al-Sunnat al-Kutub al-Ṣiḥāḥi al-Sittah*, diterjemahkan oleh Ahmad Usman dengan judul *Mengenal Enam Kitab-kitab pokok hadis Sahih* . Surabaya: Pustaka Progressif, 1993
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Tim Penulis Rahmat Semesta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Praneda Media, 2003.
- Untung, Moh. Slamet , *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putera
- Yaqub, Ali Mustafa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.
- Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II. Jakarta : Bumi Aksara, 1995

BIODATA PENULIS



Esi Hairani, lahir di Landur Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan, pada tanggal 10 September 1978 adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Latar belakang pendidikan dan latihannya meliputi: Sarjana Pendidikan Agama Islam IIQ Jakarta Tahun 2003, Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2007) dan Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2009).

Karir pengabdian, Ketua Pusat Studi Gender dan Anak di IIQ Jakarta pada tahun 2015 sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta pada tahun 2016 dan Dekan Fakultas Tarbiyah pada Tahun 2018 dan juga menjabat Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)

Karya; Buku Kinerja Kaprodi di Perguruan Tinggi di Terbitkan oleh IIQ Press, Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Promosi di IIQ Jakarta, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan (Jurnal Qiraah), Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah Menuju Mahasiswa Pembelajar (Jurnal), Kohesi Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Bayt Tamyiz Indramayu (Dipa Kemenag Litapdimas 2018)

BIODATA PENULIS



Sri Widyastri, S.Pd., M.Pd, adalah dosen Luar biasa PIAUD di IIQ Jakarta. Lahir di Lengke-lengkese (Jeneponto) 23 April 1994. Buah hati dari pasangan Bapak Aripudin (Almarhum) dan Ibu Nurhayati Dg Caya Ia anak keempat dari empat bersaudara: Tuti Trisnawati S.Kep (Kakak Pertama), Reski Idawati, SE (Kakak Kedua), Erwin Wahyudi (Kakak ketiga).

Penulis menikah dengan sang pujaan hati Isman Iskandar, M.Sos Dosen tetap Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IIQ Jakarta.

Penulis menempuh Pendidikan Formal SD No. 47 Ganrang Batu Tahun Lulus 2006 dan SMP Negeri 2 Binamu Kab. Jeneponto Tahun Lulus 2009 dan MA Mannilingi Bulo-Bulo Tahun Lulus 2012 Selanjutnya, ia masuk di Program Sarjana IIQ Jakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi: Efektivitas Pembelajaran *Students Active Learning* Menuju Mahasiswa Pembelajar (Studi Kasus di IIQ Jakarta) dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Tahun Lulus 2016.

الحمد لله الذي علم بالقلم ، علم الإنسان ما لم يعلم ، وصلى الله على
رسوله سيدنا محمد وسلم ، وعلى آله وأصحابه وتابعيهم بإحسان
يوم الدين وكرم .

Kami panjatkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan bimbingan dalam menyelesaikan modul pembelajaran ini.

Buku ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan ajar mata kuliah ushuluttarbiyah an-nabawiyah. Buku ini berisi 4 bagian yang terdiri dari 10 bab. Hadis-hadis nabi yang terkait dengan pembelajaran dielaborasi dengan pembelajaran modern sehingga dapat diaplikasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Bagian pertama buku ini menjelaskan dinamika pendidikan Islam, kedua, menguraikan fiqh sirah nabawiyah, ketiga Rasulullah sebagai pembelajar dan guru perdaban dan keempat, memaknai metode dan teknik pengajaran Rasulullah saw pada pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dalam penyusunan modul pembelajaran ini. Semoga buku ini dapat menjadi sumber dalam penyelenggaraan fakultas.